

**PENGARUH *FIRM SIZE*, *CAPITAL STRUCTURE* DAN
PROFITABILITY TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE
2012-2015**

**FAISAL KHADAFI
8215132789**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**THE EFFECT OF FIRM SIZE, CAPITAL STRUCTURE AND
PROFITABILITY TOWARD FINANCIAL DISTRESS IN
MINING SECTOR COMPANIES LISTED IN INDONESIA
STOCK EXCHANGE (IDX) PERIOD OF 2012-2015**

**FAISAL KHADAFI
8215132789**



**Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics
Accomplishment**

**STUDY PROGRAM OF MANAGEMENT
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Faisal Khadafi, 2017; Pengaruh *Firm Size*, *Capital Structure*, dan *Profitability* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015 . Skripsi, Jakarta: Konsentrasi Manajemen Keuangan, Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Firm Size*, *Capital Structure*, dan *Profitability* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Dalam penelitian ini *Firm Size* menggunakan logaritma natural dari total aset. *Capital Structure* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Profitability* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Financial Distress* yang merupakan variabel dummy dengan kategori perusahaan bermasalah dan perusahaan tidak bermasalah. Kriteria dari *Financial Distress* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki *Interest Coverage Ratio* (ICR) kurang dari 1. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah 40 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik (logit). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm Size*, DAR, DER, dan ROE tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Kata kunci: *Firm Size*, *Capital Structure*, *Profitability*, *Financial Distress*.

ABSTRACT

Faisal Khadafi, 2017; *The Effect of Firm Size, Capital Structure, And Profitability to the Financial Distress in Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2012-2015. Thesis, Jakarta: Concentration in Finance, Study Program of Management, Faculty of Economic, State University of Jakarta.*

The purpose of this study is to determine the effect of Firm Size, Capital Structure, and Profitability to Financial Distress in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2012-2015. In this study Firm Size use natural logarithm of total assets. Capital Structure used in this research is Debt to Asset Ratio (DAR) and Debt to Equity Ratio (DER). Profitability used in this research is Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE). While the dependent variable is the Financial Distress which is a dummy variable with the category of problematic companies and companies are not problematic. The criteria of Financial Distress used in this study are companies that have an Interest Coverage Ratio (ICR) of less than 1. The sample used in this research is 40 mining sector companies listed in IDX period 2012-2015. The method of analysis used is logistic regression analysis (logit). The results show that Firm Size, DAR, DER, and ROE have no effect on Financial Distress. While ROA has a significant negative effect on Financial Distress.




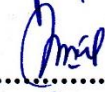

Keyword: Firm Size, Capital Structure, Pofitability, Financial Distress.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Dewi Susita, S.E, M.Si</u> NIP. 19610506 198603 2 001	Ketua		28 / 07
2.	<u>Dr. Gatot Nazir Ahmad, S.Si., M.Si</u> NIP. 19720506 200604 1 002	Sekretaris		28 / 07
3.	<u>Dr. Suherman, M.Si</u> NIP. 19731116 200604 1 001	Penguji Ahli		28 / 07
4.	<u>Dra. Umi Mardiyati, M.Si</u> NIP. 19570221 198503 2 002	Pembimbing I		28 / 07
5.	<u>Prof. Dr. Hamidah, S.E, M.Si</u> NIP. 19560321 198603 2 001	Pembimbing II		28 / 07

Tanggal Lulus 20 Juli 2017
.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta, maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupacabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



Faisal Khadafi

No. Reg. 8215132789

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Allah SWT karena atas izin dan limpahan rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Firm Size*, *Capital Structure*, dan *Profitability* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015” dengan lancar. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua sebagai sumber motivasi dan semangat, yang tiada hentinya selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, nasihat, dan kekuatan kepada penulis.
2. Dra. Umi Mardiyati, M.Si selaku dosen pembimbing 1 yang telah membimbing, memberikan motivasi, serta nasihat kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Hamidah, S.E, M.Si, selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing, memberikan motivasi, serta nasihat kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
4. Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
5. Andrian Haro, S.Pd, M.M, selaku Koordinator Program Studi S1 Manajemen.
6. Dr. Dewi Susita, M.Si sebagai ketua sidang dalam sidang skripsi yang memberikan masukan dan penyempurnaan skripsi ini.
7. Dr. Suherman, M.Si sebagai penguji ahli dalam sidang skripsi yang memberikan masukan dan penyempurnaan skripsi ini.

8. Dr. Gatot Nazir Ahmad, S.Si, M.Si, sebagai sekretaris dalam sidang skripsi yang memberikan masukan dan penyempurnaan skripsi ini
9. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta atas seluruh ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menempuh pendidikan.
10. Finni, Firda, Assya, Habibah, Heshi, Putsar, Nada, Fikri, Tatag, Yudha, Fajar, Kevin, Ammar, Gusde, Erix, yang selalu menjadi teman susah dan senang dari awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih telah mengisi masa-masa perkuliahan penulis termasuk selama penulis menyelesaikan skripsi dengan banyak cerita indah.
11. Teman-teman Manajemen B 2013 dan teman-teman Manajemen 2013 lainnya yang telah menjadi teman seperjuangan dari masa pengenalan akademik hingga saat ini.
12. Teman-teman seperjuangan di Himpunan Mahasiswa Manajemen dan Alumni Himpunan Mahasiswa Manajemen yang telah banyak memberikan pelajaran yang tidak akan pernah didapatkan di dalam kelas.
13. Muhammad Satrio Putra June, S.E, terima kasih atas segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi.
14. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan dalam skripsi ini, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi penelitian berikutnya. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran demi perbaikan tulisan ini di masa yang mendatang. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.1.1 Teori Keagenan	9
2.1.2 Laporan Keuangan	12
2.1.3 Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>).....	14
2.1.3.1 Pengertian	14
2.1.3.2 Penyebab.....	16
2.1.3.3 Dampak.....	18
2.1.4 Ukuran Perusahaan	19
2.1.5 Struktur Modal	21
2.1.5.1 Pengertian	21

2.1.5.2	Komponen	25
2.1.5.3	<i>Debt to Asset Ratio</i>	27
2.1.5.4	<i>Debt to Equity Ratio</i>	28
2.1.6	Profitabilitas	30
2.1.6.1	Pengertian	30
2.1.6.2	Tujuan dan Manfaat	31
2.1.6.3	Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	32
2.2	Penelitian Terdahulu	36
2.3	Kerangka Pemikiran	50
2.3.1	Pengaruh <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	50
2.3.2	Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	51
2.3.3	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	52
2.3.4	Pengaruh <i>Return on Asset</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	53
2.3.5	Pengaruh <i>Return on Equity</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	54
2.4	Hipotesis	57
BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN		58
3.1	Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	58
3.1.1	Objek Penelitian	58
3.1.2	Periode Penelitian	58
3.2	Metode Penelitian	58
3.3	Operasional Variabel	59
3.3.1	Variabel Terikat	59
3.3.2	Variabel Bebas	60
3.4	Metode Penentuan Populasi dan Sampel	64
3.4.1	Populasi	64
3.4.2	Sampel	64
3.5	Prosedur Pengumpulan Data	66
3.5.1	Pengumpulan Data Sekunder	66

3.5.2 Penelitian Kepustakaan	66
3.6 Metode Analisis	66
3.6.1 Statistik Deskriptif	67
3.6.2 Uji Hipotesis	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
4.1 Deskripsi Data.....	73
4.1.1 Analisis Deskriptif	73
4.2 Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	83
4.2.1 Hasil Regresi Logistik.....	83
4.2.1.1 <i>McFadden R-Squared</i>	85
4.2.1.2 <i>Likelihood Ratio Statistic</i>	85
4.2.2 Analisis Hasil Regresi Logistik.....	86
4.2.2.1 Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap prediksi <i>financial distress</i>	86
4.2.2.2 Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap prediksi <i>financial distress</i> ..	87
4.2.2.3 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap prediksi <i>financial distress</i>	88
4.2.2.4 Pengaruh <i>Return on Asset</i> terhadap prediksi <i>financial distress</i>	89
4.2.2.5 Pengaruh <i>Return on Equity</i> terhadap prediksi <i>financial distress</i> ...	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Implikasi.....	95
5.3 Saran.....	96
DAFTA PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	102
RIWAYAT HIDUP	113

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Sampel Perusahaan	102
Lampiran 2	Statistik Deskriptif	106
Lampiran 3	Uji Multikolinearitas	107
Lampiran 4	Uji Regresi Logistik	108
Lampiran 5	Uji <i>Expectation Prediction</i>	109
Lampiran 6	Uji <i>Goodness of Fit Test</i>	110
Lampiran 7	<i>Odds Ratio</i>	111
Lampiran 8	Uji Normalitas	112

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.1	Struktur PDB Menurut Sektor Usaha 2008-2014	1
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	47
Tabel 3.1	Operasional Variabel Penelitian	63
Tabel 3.2	Proses Pemilihan Sampel	65
Tabel 4.1	<i>Descriptive Statistic</i>	74
Tabel 4.2	<i>Expectation Prediction</i>	81
Tabel 4.3	Hasil Regresi Logistik	83
Tabel 4.4	<i>Odds Ratio</i>	86

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peranan industri pertambangan semakin penting bagi perekonomian negara-negara di dunia termasuk di Indonesia. Selama periode antara tahun 2000 sampai tahun 2011, Indonesia telah mengalami pertumbuhan luar biasa di sektor pertambangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan meningkatnya ekspor dan produksi. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam menopang dan menggerakkan perekonomian Indonesia. Peranan sektor industri pertambangan dapat ditelusuri dari kontribusi terhadap penerimaan negara seperti yang tertera pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

Struktur PDB Menurut Sektor Usaha 2008-2014 (persen)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	14,5	15,3	15,3	14,7	14,5	14,4	14,3
2 Pertambangan dan Penggalian	10,9	10,6	11,1	11,9	11,8	11,3	10,5
3 Industri Pengolahan	27,8	26,4	24,8	24,3	24,0	23,7	23,7
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
5 Konstruksi	8,5	9,9	10,3	10,2	10,3	10,0	10,1
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	14,0	13,3	13,7	13,8	14,0	14,3	14,6
7 Pengangkutan dan Komunikasi	6,3	6,3	6,6	6,6	6,7	7,0	7,4
8 Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	7,4	7,2	7,2	7,2	7,3	7,5	7,7
9 Jasa-Jasa	9,8	10,2	10,2	10,6	10,8	11,0	11,0
Produk Domestik Bruto (PDB)	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: www.bps.go.id (diolah)

Sektor pertambangan dan penggalian mengalami peningkatan dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dari 10,6% di tahun 2009 menjadi 11,9% pada tahun 2011 (www.bps.go.id).

Memasuki tahun 2012 sektor pertambangan dan penggalian mengalami fase penurunan hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor ini terhadap PDB yang terus mengalami penurunan sampai pada tahun 2014. Perlahan-lahan industri pertambangan mulai merasakan dampak negatif penurunan harga komoditas. Minimnya permintaan impor dari global terhadap Indonesia yang berakibat menurunnya ekspor mineral dan batubara. Pengembangan sumberdaya alternatif yang lebih bersih (*clean energy*), lebih murah dan terbarukan juga turut memberikan dampak terhadap menurunnya industri pertambangan. Diterbitkannya UU No.4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara memberikan paradigma baru dalam bisnis pertambangan.

Perubahan kebijakan pengelolaan pertambangan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perusahaan-perusahaan tambang di Indonesia. Semua barang tambang harus diolah terlebih dahulu di dalam negeri baru diperbolehkan untuk di ekspor kecuali batubara karena batubara termasuk barang tambang *non-processing*. Membangun tempat pengolahan dan pemurnian bahan tambang (*smelter*) membutuhkan biaya yang sangat besar dibanding dengan biaya ekspor. Peraturan pemerintah tentang larangan ekspor sebelum diolah semakin membuat sulit perusahaan pertambangan dan banyak yang terus mengalami kerugian. Perusahaan yang terus menerus mengalami penurunan kinerja dikhawatirkan dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Permasalahan kesulitan keuangan sudah dianggap menjadi ancaman bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan tersebut dapat dialami oleh perusahaan kecil maupun perusahaan besar sekalipun.

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt)¹. Brahma² mengatakan *financial distress* itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan *financial distress* yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan *financial distress* yang paling berat. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak dapat mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang berakibat pada kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Kerugian yang terjadi tersebut akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham (Brahmana)³.

Salah satu dari banyaknya penyebab kebangkrutan perusahaan diawali dari masalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* ketika salah satu dari kondisi ini terpenuhi, yaitu perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih dan atau perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun berturut-turut atau lebih (Lakhsan dan Wijekoon)⁴. Mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran dividen atau restrukturisasi keuangan atau PHK massal (Platt dan Platt)⁵. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) negatif dua tahun berturut-turut (Fitriyah

¹ Platt, H., & Platt, M. B. (2002). Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56: 12-15.

² Brahma, R. K. (2007). Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom*, 1-19.

³ *Ibid*

⁴ Lakshan, A., & Wijekoon, W. N. (2013). The Use of Financial Ratios in Predicting Corporate Failure in Sri Lanka. *American GSTF International Journal on Business Review*, Vol. 2, No.4.

⁵ Platt dan Platt, *loc.cit.*,

dan Hariyati)⁶. Perusahaan yang memiliki *Interest Coverage Ratio* (ICR) kurang dari satu (Claessens, *et al*)⁷.

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi perusahaan dengan melihat jumlah aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Ferry dan Jones, dalam Sujianto)⁸. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan atau banyaknya jumlah penjualan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Total aset yang dimiliki dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat seberapa besar ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses yang lebih leluasa untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapat pinjaman hutang. Semakin besar suatu perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar. Sedangkan perusahaan dengan ukuran kecil lebih fleksibel dalam menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian karena lebih cepat bereaksi dalam menghadapi perubahan.

Industri pertambangan memiliki karakteristik sebagai bisnis yang padat modal (*capital intensive*), padat risiko, tidak dapat diperbaharui, dan memiliki

⁶ Fitriyah, I., & Hariyati. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1 No. 3.

⁷ Claessens, S., Djankov, S., & Klapper, L. (1999). Resolution of Corporate Distress in East Asia. World Bank Policy Research Working Paper, 1-33.

⁸ Sujianto, A. E. (2001). Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Struktur Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 2, No. 2.

dampak negatif terhadap lingkungan. Sebagai bisnis padat modal berarti, industri yang dibangun menggunakan modal besar dan didukung dengan teknologi tinggi. Keputusan struktur modal menjadi salah satu faktor penting untuk menentukan cara perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan. Pemenuhan modal melalui hutang akan menyebabkan risiko yang dihadapi perusahaan meningkat. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dan tidak terpenuhinya target laba yang telah ditetapkan dapat menjadi risiko perusahaan sebagai bagian dari keputusan struktur modal. Peningkatan risiko yang dihadapi perusahaan sebagai akibat dari keputusan struktur modal juga dapat menjadi alat prediksi keberlangsungan perusahaan.

Penentuan dalam kebijakan struktur modal haruslah mempertimbangkan antara risiko dan tingkat pengembalian (*return*). Struktur modal yang optimal dapat menyeimbangkan risiko dan tingkat pengembalian. Perbandingan antar hutang, modal sendiri, dan aset merupakan komponen dari struktur modal. Ketiga komponen tersebut dapat diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Jadi, semakin tinggi DAR berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. DAR juga dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan. Sedangkan, DER digunakan untuk membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER maka dikhawatirkan memiliki risiko yang tinggi

terhadap likuiditas perusahaan. Jiming dan Weiwei⁹ dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa DAR dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut hasil penelitian Loman dan Malelak¹⁰ mengatakan bahwa DAR memiliki pengaruh negatif signifikan, dan menurut Lakhsan dan Wijekoon¹¹, DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Profitabilitas dapat dijadikan sebagai cerminan penilaian atas kinerja sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) sebagai indikator kesehatan keuangan suatu perusahaan. ROA adalah indikator seberapa menguntungkan perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. ROA memberi gambaran bagaimana efisiensi manajemen menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dan ROE mengukur tingkat pengembalian dana yang disumbangkan oleh pemegang saham biasa perusahaan (Lakhsan dan Wijekoon)¹². Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad¹³ mengatakan bahwa ROA dan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lakhsan dan Wijekoon¹⁴, yang menyatakan bahwa ROA dan ROE hasilnya negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun hal ini bertolak

⁹ Jiming, L., & Weiwei, D. (2011). An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology and its Applications*, Volume 5, Number 6, 368-379.

¹⁰ Loman, R. K., & Malelak, M. I. (2015). Determinan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Volume 15, No. 2, 371-381.

¹¹ Lakhsan dan Wijekoon, *loc.cit.*,

¹² *Ibid*,

¹³ Ahmad, G. N. (2013). Analysis of Financial Distress in Indonesian Stock Exchange. *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 2, No. 2, 521-533.

¹⁴ Lakhsan dan Wijekoon, *loc.cit.*,

belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-khatib dan Al-Horani¹⁵ dengan hasil penelitian mengatakan bahwa ROA dan ROE berpengaruh positif signifikan serta ROA dan ROE adalah dua rasio keuangan yang paling berpengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah diberikan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Firm Size*, *Capital Structure*, dan *Profitability* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan pertambangan yang diukur dengan *interest coverage ratio* (ICR) kurang dari satu. Ketiga variabel tersebut adalah: *Firm size*, *Capital Structure* dan *Profitability*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015?
2. Apakah *capital structure* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015?

¹⁵ Al-Khatib, H. B., & Al-Horani, A. (2012). Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange. *European Scientific Journal*, Vol. 8, No. 15.

3. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015
2. Untuk mengetahui apakah *capital structure* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015
3. Untuk mengetahui apakah *profitability* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Untuk ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *firm size*, *capital structure* dan *profitability* terhadap *financial distress*
2. Untuk perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan agar manajemen perusahaan dapat mendeteksi sedini mungkin permasalahan pada kondisi keuangan sehingga manajemen perusahaan dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*

3. Untuk investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk mengetahui kondisi perusahaan sehingga tidak mengalami kerugian dalam berinvestasi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling¹⁶ menyatakan bahwa teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu pemilik atau pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), teori keagenan akan berlaku ketika sudah terjadi hubungan antara prinsipal dan agen. Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus contract*”. Teori keagenan menekankan pada pentingnya pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen, pihak prinsipal mendelegasikan wewenang kepada pihak agen dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan dana perusahaan.

¹⁶ Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.

Dengan adanya pendelegasian atas wewenang pengambilan keputusan dan pengelolaan dana perusahaan, maka agen akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Agen sebagai pengelola perusahaan pastinya lebih mengetahui kondisi perusahaan dan juga lebih mengetahui prospek perusahaan kedepannya dibandingkan dengan prinsipal yang tidak turun secara langsung dalam mengelola perusahaan. Ketimpangan informasi ini lebih sering disebut sebagai asimetri informasi (Pembayun dan Januarti)¹⁷. Oleh karena itu, sebagai bentuk kewajibannya seharusnya agen selalu memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan kepada prinsipal. Pihak prinsipal perlu untuk mengantisipasi terjadinya asimetri informasi dengan menjalankan fungsi kontrol untuk memastikan pihak agen bertindak mengelola perusahaan dengan segala wewenang yang diberikan sebaik mungkin untuk kepentingan pihak prinsipal. Pihak agen sudah seharusnya memberikan yang terbaik sesuai dengan keinginan pihak prinsipal.

Adanya pemisahan antara agen dan prinsipal dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik yang terjadi biasanya disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen yang dapat menghambat kinerja perusahaan dalam menghasilkan nilai positif bagi prinsipal maupun agen. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang

¹⁷ Pembayun, A. G., & Januarti, I. (2012). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1, 1-15.

menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Adanya sistem pemisahan antara agen dan pihak prinsipal hakikatnya memiliki tujuan agar dapat menghasilkan efisiensi dan efektifitas dengan mempekerjakan agen-agen profesional di dalam perusahaan, sehingga agen dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan dibawah prinsipal. Sebagai pihak yang menerima wewenang, agen harus dapat memberikan informasi sebagai pertanggungjawaban dari segala bentuk pekerjaannya kepada pihak prinsipal dalam bentuk laporan keuangan perusahaan.

Ada beberapa cara untuk mengatasi konflik keagenan, diantaranya dengan cara memaksimalkan kontrak kerja (*nexus contract*) dan meningkatkan pendanaan melalui hutang. Achmad dan Atmini¹⁸ berpendapat bahwa kontrak kerja akan menjadi optimal jika dalam kontrak kerja terdapat keadilan yaitu mampu menyeimbangkan antara prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif atau imbalan khusus yang memuaskan dari prinsipal ke agen. Masdupi¹⁹ mengatakan bahwa dengan adanya pendekatan pengawasan eksternal yang dilakukan melalui penggunaan hutang. Penambahan hutang dalam struktur modal dapat mengurangi penggunaan saham sehingga meminimalisasi biaya keagenan ekuitas. Akan tetapi, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan

¹⁸ Achmad, K., Subekti, I., & Atmini, S. (2017). Investigasi Motivasi Dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Journal SNA - Simposium Nasional Akuntansi, Vol. 10.*

¹⁹ Masdupi, E. (2005). Analisis Dampak Struktur Kepemilikan Pada Kebijakan Hutang Dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Journal of Indonesian Economy and Business, Vol. 20, No. 1.*

pinjaman dan membayarkan beban bunga secara periodik. Selain itu penggunaan hutang yang terlalu besar juga akan menimbulkan konflik keagenan antara *shareholders* dengan *debtholders* sehingga memunculkan biaya keagenan hutang. Namun bagaimanapun penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan (*bankruptcy risk*) dan kesulitan keuangan (*financial distress*).

2.1.2 Laporan Keuangan (*Financial Report*)

Laporan keuangan adalah gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan posisi keuangan (Harahap)²⁰. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia)²¹.

Pada awalnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah berfungsi sebagai “alat pengujian” dari pekerjaan fungsi bagian pembukuan, akan tetapi untuk selanjutnya seiring dengan perkembangan zaman, fungsi

²⁰ Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. Depok: Rajawali Pers.

²¹ Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

laporan keuangan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau melakukan penilaian atas posisi keuangan perusahaan tersebut. Dengan menggunakan hasil analisis tersebut, maka pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Melalui laporan keuangan juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, struktur modal perusahaan, pendistribusian pada aktivasnya, efektivitas dari penggunaan aktiva, pendapatan atau hasil usaha yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayarkan oleh perusahaan serta nilai-nilai buku dari setiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan. Thahir²² menyimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi keuangan dari suatu perusahaan dan kaitanya dengan:

- a. Kemampuan perusahaan untuk melaksanakan segala kewajiban-kewajibannya pada saat ini dengan situasi yang kurang mendukung dan tidak dapat diprediksikan di masa yang akan datang.
- b. Kemampuan perusahaan dalam menarik manfaat untuk melaksanakan transaksi bisnis ataupun perluasan bisnis. Hal ini sangat dimungkinkan karena perusahaan memiliki sarana yang dibutuhkan atau kemampuan memperoleh dana melalui pinjaman (*financing*) atau penerbitan saham (*stock issue*).
- c. Kemampuan perusahaan untuk secara berkesinambungan untuk dapat membayar bunga pinjaman dan dividen.

²² Thahir, F. F. (2008). Evaluasi Atas Kinerja Keuangan Periode 2001-2007 Pada Perum PERURI Jakarta. *Tesis*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diberikan dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai cerminan pencapaian manajemen perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak eksternal untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Dari sisi internal laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan tersebut dan sebagai pendeteksi gejala-gejala awal kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

2.1.3 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

2.1.3.1 Pengertian *Financial Distress*

Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Sebuah perusahaan dianggap mengalami financial distress jika terjadi salah satu dari kejadian berikut: (1) mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun, (2) penghentian pembayaran dividen, (3) restrukturisasi keuangan atau PHK massal (Platt dan Platt)²³. Kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai kegagalan dalam menutupi biaya operasi perusahaan, tingkat laba lebih kecil dari pengeluaran, proyeksi tidak terpenuhi, gagal dalam memenuhi kewajiban, kekayaan bersih yang negative, dan lain-lain

²³ Platt dan Platt, *loc.cit.*,

yang dapat menyebabkan perusahaan bangkrut (Yessie, dalam Sastriana)²⁴. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami financial distress dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana)²⁵. Menurut Fachrudin²⁶ ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

a. *Economics Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.

b. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.

c. *Technical Insolvency*

Adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban

²⁴ Sastriana, D. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 3, 1-10.

²⁵ Brahmana, *loc.cit.*,

²⁶ Fachrudin, K. A. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press. Hal: 8-35.a

lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.

d. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar asset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

e. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

2.1.3.2 Penyebab *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* secara umum dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Keadaan yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan antara lain adalah

faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Karena tiga aspek tersebut sangat berkaitan satu sama lain sehingga perlu dijaga keseimbangannya agar terhindar dari kondisi *financial distress* (Rodoni dan Ali)²⁷.

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan adalah keadaan-keadaan mikro dan makro yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Damodaran dalam Hasymi²⁸ mengatakan bahwa faktor yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi adalah:

a. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas juga disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

b. Besarnya jumlah utang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa depan. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar

²⁷ Rodoni, A., & Ali, H. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

²⁸ Hasymi, M. (2007). Analisis Penyebab Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Studi Kasus pada Perusahaan Bidang Konstruksi PT. X. *Tesis*. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

tagihan-tagihan yang terjadi maka kemungkinan yang dilakukan kreditor adalah mengadakan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

- c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun
Kerugian operasional perusahaan menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Sedangkan faktor makro ekonomi tersebut meliputi kebijakan pemerintah yang dapat menyulitkan dan menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, kenaikan tingkat bunga pinjaman yang mengakibatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat, dan tarif pajak yang meningkat yang dapat menambah beban perusahaan.

2.1.3.3 Dampak *Financial Distress*

Dampak dari kondisi financial distress salah satunya adalah ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* akan menghadapi hal sebagai berikut:

- a. Tidak mampu memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditor.
- b. Perusahaan dalam kondisi tidak solvable (*insolvency*).

Almilia²⁹ meneliti tentang reaksi pasar setelah perusahaan melakukan pengumuman *financial distress*. Almilia menguji abnormal return perusahaan pasca pengumuman *financial distress*. Hasilnya pelaku pasar modal bereaksi terhadap pengumuman *financial distress* tersebut. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Jika terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah kebangkrutan.

Berdasarkan uraian dan pendapat menurut para ahli di atas maka disintesis bahwa *financial distress* diprosikan menggunakan *interest coverage ratio* (ICR) dengan rumus sebagai berikut:

$$ICR = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$$

2.1.4 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari jumlah asetnya. Ukuran perusahaan diasumsikan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah. Dilihat

²⁹ Almilia, L. S. (2006). Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 12, No.1.

dari sisi kemampuan memperoleh dana untuk ekspansi bisnis, perusahaan besar mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan, untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya (Setiawan)³⁰. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Semakin besar suatu perusahaan maka kecendrungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar. Pada perusahaan besar dengan total aktiva yang banyak akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman (hutang) dalam membelanjakan seluruh aktiva, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil ukurannya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Penghitungan ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan dua rumus yaitu:

- a. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar

³⁰ Setiawan, R. (2009). Pengaruh Growth Opportunity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Manufaktur Di Indonesia. *Majalah Ekonomi*, Vol. 18, No. 2, 163-173.

maupun aset tetap dan juga memenuhi permintaan yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

b. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan

Penjualan yang semakin terus meningkat dapat membuat perusahaan mampu menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu, laba perusahaan akan meningkat yang selanjutnya juga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian dan pendapat menurut para ahli di atas maka disintesis bahwa semakin banyak jumlah aset suatu perusahaan seharusnya semakin baik juga kondisi suatu perusahaan tersebut dan menarik perhatian bagi para investor untuk menanam sahamnya pada perusahaan tersebut. *Firm size* diprosikan menggunakan logaritma natural dari total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$Firm\ Size = \ln(Total\ Asset)$$

2.1.5 Struktur Modal (*Capital Structure*)

2.1.5.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal adalah cara perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan. Dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber dana yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan pertimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai

investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya (Riyanto)³¹. Struktur modal merupakan komposisi pendanaan antara ekuitas (pendanaan sendiri) dan utang pada suatu perusahaan. Penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan risiko dan tingkat pengembalian (*return*) dalam penentuan kebijakan struktur modal. Oleh karena itu kebijakan struktur modal yang optimal dapat menyeimbangkan risiko dan tingkat pengembalian. Dalam penelitian ini *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) digunakan sebagai indikator struktur modal. DAR dapat digunakan untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Sedangkan DER dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

Menurut Brigham dan Houston³², ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal, yaitu:

a. Stabilitas penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

³¹ Riyanto, B. (2011). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan (Edisi 4)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

³² Brigham, E. F., & Houston, J. F. *loc.cit*

b. Struktur aktiva

Perusahaan yang aktiva sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan utang.

c. Leverage operasi

Jika hal-hal lain tetap sama, perusahaan dengan leverage operasi yang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar leverage keuangan karena ia akan mempunyai resiko bisnis yang lebih kecil.

d. Tingkat pertumbuhan

Jika hal-hal lain tetap sama, perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Namun, pada saat yang sama perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang pesat sering menghadapi ketidakpastian yang lebih besar, yang cenderung mengurangi keinginannya untuk menggunakan hutang.

e. Profitabilitas

Seringkali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi hanya menggunakan hutang yang relatif kecil. Meskipun tidak ada pembenaran teoritis mengenai hal ini, namun penjelasan praktis atas kenyataan ini adalah bahwa perusahaan yang sangat menguntungkan memang tidak memerlukan banyak pembiayaan dengan hutang. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan mereka untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal.

f. Pajak

Bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan, dan pengurangan tersebut sangat bernilai bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi.

g. Pengendalian

Pengaruh hutang lawan saham terhadap posisi pengendalian manajemen dapat mempengaruhi struktur modal. Apabila manajemen saat ini mempunyai hak suara untuk mengendalikan perusahaan (mempunyai saham lebih dari 50%) tetapi sama sekali tidak diperkenankan untuk membeli saham tambahan, mereka mungkin akan memilih hutang untuk pembiayaan baru. Di lain pihak, manajemen mungkin memutuskan untuk menggunakan ekuitas jika kondisi keuangan perusahaan sangat lemah sehingga penggunaan hutang dapat membawa perusahaan pada resiko kebangkrutan, karena jika perusahaan bangkrut maka para manajer akan mengambil resiko pengambilalihan. Jadi, pertimbangan pengendalian tidak selalu menghendaki penggunaan hutang atau ekuitas karena jenis modal yang memberi perlindungan terbaik bagi manajemen.

h. Sikap manajemen

Karena tidak seorang pun dapat membuktikan bahwa struktur modal yang satu akan membuat harga saham tinggi daripada struktur modal yang lainnya, manajemen dapat melakukan pertimbangan sendiri terhadap struktur modal yang tetap.

i. Sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat

Tanpa memperhatikan analisis para manajer atas faktor-faktor penggunaan hutang yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai peringkat seringkali mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Dalam sebagian besar kasus, perusahaan membicarakan struktur modalnya dengan pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat serta sangat memperhatikan masukan yang diterima.

j. Kondisi pasar

Kondisi di pasar saham dan pasar obligasi mengalami perubahan jangka panjang dan pendek yang sangat berpengaruh struktur modal perusahaan yang optimal.

k. Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal perusahaan juga berpengaruh terhadap struktur modal yang ditargetkan.

l. Fleksibilitas keuangan

Mempertahankan fleksibilitas keuangan, jika dilihat dari sudut pandang operasional berarti mempertahankan kapasitas cadangan yang memadai.

2.1.5.2 Komponen Struktur Modal

Berikut ini merupakan komponen dari struktur modal yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan:

a. Hutang jangka panjang

Jumlah hutang di dalam neraca akan menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Modal pinjaman ini dapat berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, tetapi pada umumnya pinjaman jangka panjang jauh lebih besar dibandingkan dengan hutang jangka pendek. Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (*debt ratio*) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Semakin tinggi debt ratio, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

b. Modal sendiri (ekuitas)

Modal sendiri atau ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo. Menurut Sundjaja dan Barlian³³ modal sendiri (*equity capital*) adalah dana jangka panjang perusahaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan (pemegang saham), yang terdiri dari berbagai jenis saham (saham preferen dan saham biasa) serta laba ditahan.

³³ Sundjaja, R. S., & Barlian, I. (2003). *Manajemen Keuangan Edisi Ke-empat*. Jakarta: Prenhalindo.

2.1.5.3 Rasio Hutang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Debt to Asset Ratio adalah sebuah rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga sangat penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban (*debt*) yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor.

Rasio hutang bisa berarti buruk pada situasi ekonomi yang sulit dan suku bunga tinggi, dimana perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan, namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka dapat meningkatkan keuntungan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen.

Berdasarkan uraian dan pendapat menurut para ahli di atas maka disintesis bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan

untuk memenuhi kewajibannya dengan aset yang dimiliki. Semakin rendah *debt to asset ratio* maka tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Struktur modal diproksikan menggunakan *debt to asset ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.5.4 Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir)³⁴. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. *Debt to equity ratio* merupakan indikator dari proporsi hutang perusahaan terhadap investasi pemegang saham. Rasio ini dapat menggambarkan potensi manfaat dan resiko yang berasal dari penggunaan hutang.

Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Kreditor melihat ekuitas atau dana yang

³⁴ Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Rasio ini juga dapat menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Peningkatan hutang pada waktunya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan daripada pembagian dividen. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah.

Berdasarkan uraian dan pendapat menurut para ahli di atas maka disintesis bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Semakin rendah *debt to equity ratio* maka tingkat risiko terhadap likuiditas perusahaan semakin baik. Struktur modal diprosikan menggunakan *debt to equity ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.6 Profitabilitas (*Profitability*)

2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menciptakan laba. Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan kehidupannya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karna kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas. Kasmir³⁵ berpendapat bahwa, rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi. Analisis profitabilitas adalah evaluasi atas pengembalian perusahaan terhadap investasi. Analisis ini berfokus pada sumberdaya perusahaan dan tingkat profitabilitasnya, serta mengukur dampak dari berbagai pemicu (*driver*) dari profitabilitas.

Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efesiensi suatu perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Efektivitas terkait dengan kemampuan pihak

³⁵ *Ibid*

manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dalam jangka pendek, kerugian akan segera menurunkan likuiditas perusahaan. Lebih lanjut, profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari luar. Dalam jangka panjang, perusahaan harus menghasilkan keuntungan yang cukup dari usahanya sehingga mampu membayar kewajibannya. Kerugian yang terus menerus akan segera memperburuk aspek solvabilitas perusahaan (Rodoni dan Ali)³⁶.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Kasmir³⁷ menjelaskan bahwa tujuan yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak internal dan eksternal adalah:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

³⁶ Rodoni dan Ali, *loc.cit.*,

³⁷ Kasmir, *loc.cit.*,

g. Tujuan lainnya.

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Manfaat profitabilitas menurut Kasmir³⁸ adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Manfaat lainnya.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Kedua rasio tersebut adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE mencerminkan daya tarik bisnis (*bussines attractive*). *Return on asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan

³⁸ *Ibid*

untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan. Sedangkan *return on equity* (ROE) yang merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang nampak pada efektivitas pengelolaan modal sendiri. Cara menilai profitabilitas perusahaan adalah bermacam-macam tergantung dari total aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya.

Terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Berikut ini adalah beberapa jenis-jenis proksi yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam suatu perusahaan:

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin mengukur besarnya persentase dari laba kotor yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin*, maka semakin baik. *Gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

b. *Operating Profit Margin*

Operating profit margin mengukur besarnya persentase dari laba kotor yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan setelah terlebih dahulu dikurangi dengan beban dan biaya operasi perusahaan. Semakin tinggi

rasio *operating profit margin*, maka semakin baik. *Operating Profit Margin* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin mengukur besarnya persentase laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan. *Net profit margin* dapat dihitung seperti berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

d. *Total Asset Turnover (TATO)*

Total Asset Turnover mengukur seberapa baik perusahaan memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio TATO, menandakan semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva dalam meningkatkan penjualan. *Total Asset Turnover* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

e. *Return on Asset (ROA)*

Return on Total Assets (ROA), sering pula disebut sebagai *Return on Investment (ROI)*. ROA mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang tersedia.

Semakin tinggi rasio ROA, semakin baik. ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

f. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity mengukur besarnya persentase pengembalian atas investasi yang telah dilakukan oleh para pemegang saham di suatu perusahaan. ROE dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholder's Equity}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian dan pendapat menurut para ahli di atas maka disintesis bahwa ROA mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang tersedia. Semakin tinggi ROA maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih dalam suatu perusahaan. Profitabilitas diproksikan menggunakan *return on asset* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Berdasarkan uraian dan pendapat menurut para ahli di atas maka disintesis bahwa ROE mengukur besarnya persentase pengembalian atas investasi yang telah dilakukan oleh para pemegang saham di suatu perusahaan. Semakin tinggi ROE maka semakin bagus karena itu pertanda bahwa manajemen perusahaan mampu membuat perusahaan seefisien mungkin

dengan bermodalkan ekuitas yang sama. Profitabilitas diproksikan menggunakan *return on equity* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam membuat penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa *review* penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

A. Hill, Perry, dan Andes

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis*” peneliti memperoleh data dari perusahaan yang terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE) dan American Stock Exchange (AMEX) yang mengalami *financial distress* pada periode waktu antara tahun 1977 sampai tahun 1987 dan mengidentifikasi perusahaan yang mengalami kebangkrutan pada *Wall Street Journal Index* dan *Capital Changes Reporter* periode 1979-1987. Metode penelitian yang digunakan adalah *logit regression model*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perusahaan sektor manufaktur dan perusahaan sektor *wholesale, retail* dan *services* terhadap *financial distress*. Variabel independen penelitian ini adalah *liquidity, profitability, leverage, firm size, qualified opinion, lag-unemployment rate, lag-prime rate* dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Penelitian ini memiliki hasil bahwa *firm size*

berpengaruh negatif signifikan pada perusahaan manufaktur dan berpengaruh negatif tidak signifikan pada perusahaan sektor *wholesale*, *retail* dan *services*³⁹.

B. Al-Khatib dan Al-Horani

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange*” penelitian ini menggunakan *logistic regression* dan *discriminant analysis*, perbandingan telah dibuat antara dua model untuk menentukan mana yang lebih tepat untuk digunakan serta dari rasio keuangan yang signifikan secara statistik dalam memprediksi financial distress perusahaan Yordania. 24 rasio keuangan digunakan sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Selama periode tahun 2007-2011, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua metode, regresi logistik dan analisis diskriminan dapat memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*), *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA) adalah dua rasio keuangan yang paling penting, yang membantu dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di Amman Stock Exchange⁴⁰.

C. Ahmad

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Analysis of Financial Distress in Indonesian Stock Exchange*” peneliti memiliki beberapa kriteria sebagai

³⁹ Hill, N. T., Perry, S. E., & Andes, S. (2011). Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis. *Journal of Applied Business Research*, Vol. 12, No. 3, 60-71.

⁴⁰ Al-Khatib, H. B., & Al-Horani, A., *loc.cit.*,

pemilihan sampel, kriteria tersebut adalah sebagai berikut: (1) termasuk dalam perusahaan sektor manufaktur, (2) telah *listing* di Indonesian Stock Exchange sebelum tahun 2005, (3) memiliki jumlah total aset lebih besar dari Rp 100 miliar, (4) memiliki laporan keuangan yang lengkap pada tahun 2005-2010. Penelitian ini menggunakan *logit regression* sebagai metode penelitiannya. Variabel independen penelitian ini adalah *current assets to total assets*, *current ratio*, *debt to total assets*, *debt total equity*, *educational background ratio*, *related experience ratio*, *return on assets*, *return on equity*, *total asset turn over*, *working capital to total assets* dan variabel dependennya adalah *financial distress*. Penelitian ini berfokus pada verifikasi efek faktor fundamental yang terdiri dari rasio keuangan dan kemampuan manajemen terhadap kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan positif terhadap *financial distress* dan rasio CAR, CR, ROA, ROE, TATO, WCTA dan *management capability* hasilnya negatif terhadap *financial distress*⁴¹.

D. Lakhsan dan Wijekoon

Dalam penelitiannya yang berjudul “*The Use of Financial Ratios in Predicting Corporate Failure in Sri Lanka*” peneliti menggunakan data yang tersedia secara publik dari annual reports perusahaan yang terdaftar di Colombo Stock Exchange (CSE) dalam jangka waktu 2002-2008. Sampel terdiri dari 70 perusahaan yang mengalami kegagalan keuangan

⁴¹ Ahmad, G. N. *loc.cit.*,

dan 70 perusahaan yang tidak mengalami kegagalan keuangan dengan metode *matched sample* berdasarkan industri yang sama, tahun kegagalan yang sama, dan ukuran aset terdekat. Penelitian ini menggunakan metode *logit regression analysis* dengan *return on asset*, *operating profit margin*, *return on equity*, *current ratio*, *quick ratio*, *working capital to total asset ratio*, *debt to equity ratio*, *debt ratio*, *assets turnover ratio*, dan *capital turnover ratio* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kegagalan perusahaan dari perusahaan yang terdaftar di Sri Lanka. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa rasio *working capital to total asset*, *debt ratio*, dan *cash flow from operating activities* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*⁴².

E. Jiming dan Weiwei

Dalam penelitiannya yang berjudul “*An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China’s Manufacturing Industry*” peneliti memperoleh data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Shenzhen dan Shanghai Stock Market selama kurun waktu 2005-2007 dengan jumlah sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur. Variabel independen penelitian ini adalah *cash to current liability ratio*, *debt equity ratio*, *debt asset ratio*, *inventory turnover*, *total assets turnover* dan variabel

⁴² Lakhsan dan Wijekoon, *loc.cit.*,

dependen penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel-variabel tersebut diteliti menggunakan *logit regression model* dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa *total assets turn over* signifikan berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan *cash to current liabilities ratio* dan *debt assets ratio* signifikan berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*⁴³.

F. Kumalasari, Hadiwidjojo dan Indrawati

Dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect of Fundamental Variables and Macro Variables on the Probability of Companies to Suffer Financial Distress A Study on Textile Companies Registered in BEI*” peneliti menggunakan 15 data perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak memiliki *delisting* selama periode penelitian sebagai populasi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *census sampling*. Sumber data adalah laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI tahun 2010-2012. Model analisis yang digunakan adalah *logit regression* dan *sensitivity analysis*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel fundamental dan variabel makro pada kemungkinan kesulitan keuangan dan memahami variabel urutan kontribusi. Variabel independen penelitian ini adalah variabel fundamental dan variabel makro. Variabel fundamental diproksikan dengan *working capital to*

⁴³ Jiming dan Weiwei, *loc.cit.*,

total asset, sales to total assets, return on equity, debt ratio, shareholder equity to total assets sedangkan variabel makro diproksikan dengan *exchange rate sensitivity, inflation sensitivity* dan *interest sensitivity*. Dan variabel dependen penelitian ini adalah *financial distress*. Penelitian menunjukkan bahwa *working capital to total asset (WC/TA), total debt to total asset (DR), shareholder equity to total asset (SETA)*, dan *inflation sensitivity* memberikan dampak yang signifikan terhadap *financial distress*. Dan efek tertinggi diberikan oleh *debt ratio (DR)* dan *inflasi sensitivitas*⁴⁴.

G. Sastriana

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)*” populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan kecuali industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012. Data pada tahun 2009, 2010, dan 2011 digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada 1 tahun setelahnya yaitu tahun 2010, 2011, dan 2012. Data yang diperoleh dari laporan tahunan dan Direktori Indonesia Capital Market (ICMD), penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi logistik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari struktur *corporate governance* (jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen,

⁴⁴ Kumalasari, R. D., Hadiwidjojo, D., & Indrawati, N. K., *loc.cit.*,

kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan jumlah anggota komite audit) terhadap *financial distress*. Selain struktur *corporate governance*, penelitian ini juga menguji ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap *financial distress*. Penelitian ini menyimpulkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress* hanya variabel jumlah dewan direksi dan jumlah anggota komite audit. Sedangkan variabel jumlah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan (*firm size*) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*⁴⁵.

H. Widati

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity, Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress*” peneliti menggunakan *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 192 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013. Tahun 2010, 2011 dan 2012 digunakan untuk memprediksikan kondisi *financial distress* pada 1 tahun setelahnya yaitu tahun 2011, 2012 dan 2013. Data kemudian diuji menggunakan *logit regression model* untuk menjelaskan pengaruh antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Dan

⁴⁵ Sastriana, *loc.cit.*,

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap financial distress, sedangkan variable *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dan *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*⁴⁶.

I. Kurniasari dan Ghozali

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia*” penelitian ini menggunakan data yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yang terdiri dari 120 bank yang diambil dari majalah Infobank untuk periode 2009, 2010, 2011, dan 2012. Dari sampel, ada 85 bank, terdiri dari 80 bank yang tidak mengalami masalah kesulitan dan 5 bank kesulitan. Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hipotesis dari penelitian ini adalah regresi logistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio CAMEL untuk memprediksi kesulitan keuangan bank di Indonesia. Penelitian ini menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *loan to deposit ratio* (LDR) dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian memiliki kesimpulan CAR, NPL,

⁴⁶ Widati, L. W. (2015). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity, Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Students Journal of Accounting and Banking, Vol 4, No 1*, 1-13.

ROA, dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan. Sedangkan rasio LDR dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan⁴⁷.

J. Lee

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Altman Z-Score: Mendeteksi Financial Distress*” penelitian ini mengambil objek pada perusahaan yang termasuk dalam indeks saham LQ45 untuk periode 2007-2011. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 11 sampel perusahaan atau 55 data perusahaan yang akan disajikan sebagai objek penelitian. Metode pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logit regression analysis*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perubahan laba, perubahan arus kas operasional, *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hanya *debt to asset ratio* yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan perubahan laba, perubahan arus kas operasional, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada

⁴⁷ Kurniasari, C., & Ghozali, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 4, 1-10.

perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007 sampai 2011⁴⁸.

K. Loman dan Malelak

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Determinan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*” peneliti memperoleh data dari perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode waktu antara tahun 2008 sampai tahun 2013 yang diseleksi menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang pernah di *listing* pada tahun 2008-2013 akan digunakan sebagai sampel (2) perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dan dalam kurs rupiah. Sumber penelitian adalah laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013 atau selama 6 tahun dan model analisis pada penelitian ini adalah regresi logistik biner. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan terdiri dari *insider ownership*, *institutional ownership*, *firm size*, *sales growth*, *stock volatility* dan *financial leverage* dan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *institutional ownership*, *firm size*, *sales growth*, *stock volatility* dan *financial leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan *insider ownership* secara parsial tidak

⁴⁸ Lee, R. (2015). Altman Z-Score: Mendeteksi Financial Distress. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Volume 5, Nomor 02, 111-120.

berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Insider ownership*, *institutional ownership*, *firm size*, *sales growth*, *stock volatility* dan *financial leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*⁴⁹.

L. Juniarti

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Good Corporate Governance and Predicting Financial Distress Using Logistic and Probit Regression Model*” peneliti menggunakan perusahaan infrastruktur, transportasi, utilitas dan perdagangan, jasa dan hotel yang mengalami kondisi *financial distress* pada tahun 2008-2011 sebagai sampel penelitian. Penelitian ini juga membandingkan model regresi logit dan probit, yang banyak digunakan dalam penelitian terkait prediksi kebangkrutan. Kedua model akan dilakukan perbandingan untuk menentukan model mana yang lebih unggul. Variabel independen penelitian ini adalah *good corporate governance* (GCG), *net profit margin* (NPM), *debt asset ratio* (DAR) dan *current ratio* (CR) sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG dan tiga variabel lainnya yakni penyertaan DAR, CR dan kategori perusahaan tidak terbukti secara signifikan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. NPM, satu-

⁴⁹ Loman dan Malelak, *loc.cit.*,

satunya variabel yang terbukti secara signifikan membedakan perusahaan yang sehat dan kesusahan (*financial distress*)⁵⁰.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Independen	Hasil Penelitian				
		Firm Size	DAR	DER	ROA	ROE
Hill, Perry, dan Andes (2011)	<i>Liquidity</i> (X1) <i>Profitability</i> (X2) <i>Leverage</i> (X3) <i>Firm size</i> (X4) <i>Qualified opinion</i> (X5) <i>Lag-unemployment rate</i> (X6) <i>Lag-prime rate</i> (X7)	Wholesale , Retail, dan Services: Negatif tidak signifikan Manufaktur: Negatif signifikan				
Al-Khatib dan Al-Horani (2012)	Menggunakan 24 rasio keuangan		Positif tidak signifikan	Positif tidak signifikan	Positif signifikan	Positif signifikan
Ahmad (2013)	CATO(X1) CR(X2) DAR(X3) DER(X4) EDU(X5) EXP(X6) ROA(X7) ROE(X8) TATO(X9) WCTA(X10)		Positif tidak signifikan	Positif signifikan	Negatif signifikan	Negatif signifikan
Lakhsan dan Wijekoon	<i>Return on asset</i> (X1) <i>Operating profit margin</i> (X2)		Positif signifikan	Positif tidak signifikan	Negatif signifikan	Negatif signifikan

⁵⁰ Juniarti. (2013). Good Corporate Governance and Predicting Financial Distress Using Logistic and Probit Regression Model. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, 43-50.

(2013)	<i>Return on equity(X3)</i> <i>Current ratio(X4)</i> <i>Quick ratio(X5)</i> <i>Working capital to total asset ratio(X6)</i> <i>Debt to equity ratio(X7)</i> <i>Debt ratio(X8)</i> <i>assets turnover ratio(X9)</i> <i>Capital turnover ratio(X10)</i>					
Jiming dan Weiwei (2011)	<i>Cash to current liabilities ratio(X1)</i> <i>Debt equity ratio(X2)</i> <i>Debt assets ratio(X3) inventory</i> <i>Turnover(X4)</i> <i>Total assets turnover(X5)</i> <i>Board size(X6)</i>		Positif signifikan	Positif signifikan		
Kumalasari, Hadiwidjojo, dan Indrawati (2014)	<i>Working Capital To Total Asset(X1)</i> <i>Asset Turn-over(X2)</i> <i>Return On Asset (ROA)(X3)</i> <i>Debt Ratio(X4)</i> <i>Shareholder Equity To Total Asset(X5)</i> <i>Inflation Sensitivity(X6)</i> <i>Exchange Rate sensitivity(X7)</i> <i>Interest Sensitivity(X8)</i>		Negatif signifikan		Positif tidak signifikan	

Sastriana (2013)	Jumlah Dewan Direksi(X1) Proporsi Dewan Komisaris Independen(X2) Kepemilikan Institusional(X3) Kepemilikan Manajerial(X4) Kepemilikan Audit(X5) Firm Size(X6) Variabel Kontrol: <i>Leverage</i> Likuiditas	Positif tidak signifikan				
Widati (2015)	<i>Current Ratio</i> (X1) <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2) <i>Return On Equity</i> (X3)			Positif signifikan		Positif signifikan
Kurniasari dan Ghozali (2013)	CAR(X1) NPL(X2) ROA(X3) ROE(X4) BOPO(X5) LDR(X6)				Negatif tidak signifikan	Positif tidak signifikan
Lee (2015)	<i>Earning change</i> (X1) Arus kas operasional(X2) <i>Debt to Equity Ratio</i> (X3) <i>Debt to assets ratio</i> (X4)		Negatif signifikan	Positif tidak signifikan		
Loman dan Malelak (2015)	<i>Insider ownership</i> (X1) <i>Institutional ownership</i> (X2) <i>Firm size</i> (X3) <i>Sales growth</i> (X4) <i>Stock volatility</i> (X5) <i>Financial leverage</i> (X6)	Positif signifikan	Negatif signifikan			

Juniarti (2013) (2013)	<i>Good Corporate Governance(X1)</i> <i>Net Profit Margin(X2)</i> <i>Debt Asset Ratio(X3)</i> <i>Current Ratio(X4)</i>		Positif tidak signifikan			
----------------------------------	---	--	--------------------------	--	--	--

Sumber: Data diolah oleh penulis

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh *Firms Size* terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan adalah determinan yang paling penting dalam perusahaan yang memiliki hutang publik (Denis dan Mihov)⁵¹. Perusahaan yang besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dana yang tersedia menggunakan pendanaan eksternal (Sastriana)⁵². Semakin besar suatu perusahaan maka kecendrungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar yang akan berujung pada potensi *financial distress* (Loman dan Malelak)⁵³. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka hutangnya juga akan semakin besar, sehingga probabilitas mengalami kesulitan hutang dan bunga pinjaman juga semakin besar.

Jumlah aset yang dimiliki perusahaan mencerminkan modal, hak dan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Theacini dan Wisadha⁵⁴ mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam

⁵¹ Denis, D. J., & Mihov, V. T. (2003). The choice among bank debt, non-bank private debt, and public debt: evidence from new corporate borrowings. *Journal of Financial Economics*, Vol. 70, No. 4, 3-28.

⁵² Sastriana, *loc.cit.*,

⁵³ Loman dan Malelak, *loc.cit.*,

⁵⁴ Theacini, D. A., & Wisadha, I. S. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7, No. 3, 733-746.

pengelolaan perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin kompleks dalam pengelolaan dana tersebut sehingga dana tersebut perlu dikelola dengan baik dan tepat agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *firm size* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Loman dan Malelak⁵⁵ yang mengatakan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.3.2 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*

Kumalasari *et. al*⁵⁶ mengatakan semakin tinggi rasio utang, semakin tinggi risiko keuangan yang mengarah ke kesulitan keuangan perusahaan dan DAR menjadi penyumbang efek tertinggi terhadap *financial distress*. Peningkatan risiko menunjukkan *default* karena perusahaan mendanai aset mereka dari utang terlalu banyak. Semakin tinggi rasio utang, semakin tinggi kemungkinan kesulitan keuangan. Kumalasari *et. al*⁵⁷ menambahkan, *default* terjadi ketika sebuah perusahaan tidak mematuhi kesepakatan dengan kreditor dan hal itu membutuhkan jalur hukum. Karena kesulitan keuangan, risiko dana yang berasal dari kesulitan keuangan memberi pengaruh negatif bagi perusahaan yang berhubungan dengan konsumen, pemasok, pengusaha dan kreditor. Jiming dan Weiwei⁵⁸ menambahkan, rasio DAR adalah indikator

⁵⁵ Loman dan Malelak, *loc.cit.*,

⁵⁶ Kumalasari, R. D., Hadiwidjojo, D., & Indrawati, N. K. (2014). The Effect of Fundamental Variables and Macro Variables on the Probability of Companies to Suffer Financial Distress A Study on Textile Companies Registered in BEI. *European Journal of Business and Management*, Vol.6, No.34, 275-284.

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Jiming dan Weiwei, *loc.cit.*,

penting untuk mengukur keadaan keuangan perusahaan. Jika rasio DAR semakin kecil maka menunjukkan bahwa keadaan keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Semakin besar DAR akan memberikan gambaran semakin banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang, hal ini menggambarkan bahwa kondisi modal pemilik yang cukup terbatas di dalam perusahaan. Dengan semakin banyaknya hutang akan menambah beban bagi sebuah perusahaan untuk melunasi pokok pinjaman dan bunga yang diwajibkan (Lee)⁵⁹.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Weiwei⁶⁰ juga Lakhsan dan Wijekoon⁶¹ yang mengatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*

Jiming dan Weiwei⁶² mengatakan semakin tinggi angka DER maka perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaan. Jiming dan Weiwei⁶³ menambahkan, rasio DER adalah indikator penting untuk mengukur keadaan keuangan perusahaan. Jumlah modal perusahaan harus lebih besar dari jumlah hutang untuk bisa melunasi hutang perusahaan tanpa harus mengorbankan terlalu banyak kepentingan pemilik modal (Widati)⁶⁴. Dengan

⁵⁹ Lee, R., *loc.cit.*,

⁶⁰ Jiming dan Weiwei, *loc.cit.*,

⁶¹ Lakhsan dan Wijekoon, *loc.cit.*,

⁶² Jiming dan Weiwei, *loc.cit.*,

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Widati, L. W. *loc.cit.*,

semakin besarnya modal pemilik, maka akan meminimalkan banyaknya hutang perusahaan, sehingga pada akhirnya akan meminimalkan risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang tersebut (Lee)⁶⁵. Perusahaan yang tidak mampu melunasi hutang-hutangnya akan mengarah pada kondisi *financial distress*. Apabila perusahaan terus menerus mencatatkan kerugian kondisi ini juga akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham (Brahmana)⁶⁶.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad⁶⁷ dan Widati⁶⁸ yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.3.4 Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Financial Distress*

Al-Khatib dan Al-Horani⁶⁹ mengatakan *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu dari dua rasio keuangan yang paling penting, yang membantu dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak efektif dalam menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang tersedia. Dengan demikian produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih dalam suatu perusahaan semakin buruk. Apabila ROA rendah menunjukkan kemampuan

⁶⁵ Lee, R., *loc.cit.*,

⁶⁶ Brahmana, *loc.cit.*,

⁶⁷ Ahmad, G. N. *loc.cit.*,

⁶⁸ Widati, L. W. *loc.cit.*,

⁶⁹ Al-Khatib, H. B., & Al-Horani, A., *loc.cit.*,

aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas *financial distress* (Saleh dan Sudiyatno)⁷⁰. ROA sebagai proksi dari rasio profitabilitas, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kemampuan menghasilkan laba yang buruk dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Lakhsan dan Wijekoon)⁷¹.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad⁷² dan Al-Khatib dan Al-Horani⁷³ yang mengatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.3.5 Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Financial Distress*

Semakin tinggi laba yang diperoleh memungkinkan adanya dana yang menganggur atau tidak digunakannya dana perusahaan sesuai dengan keperluan, apabila hal ini tidak dapat dicermati dapat dipastikan perusahaan dapat mengalami kepailitan sebelum mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Widati)⁷⁴. Apabila modal yang disediakan semakin besar, hal tersebut

⁷⁰ Saleh, A., & Sudiyatno, B. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2, No. 1, 82-91.

⁷¹ Lakhsan dan Wijekoon, *loc.cit.*,

⁷² Ahmad, G. N. *loc.cit.*,

⁷³ Al-Khatib, H. B., & Al-Horani, A., *loc.cit.*,

⁷⁴ Widati, L. W. *loc.cit.*,

menandakan bahwa perusahaan tidak cukup ekspansif dalam operasionalnya. Buruknya kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dengan menggunakan modal sendiri juga akan berdampak pada kondisi *financial distress*. ROE yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari penggunaan ekuitas, atau penggunaan ekuitas yang tidak maksimal, sehingga akan berakibat pada terjadinya kondisi *financial distress*. Perusahaan perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam memperoleh laba dari penggunaan ekuitas perusahaan (Saleh dan Sudiyatno)⁷⁵.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad⁷⁶ dan Al-Khatib dan Al-Horani⁷⁷ yang mengatakan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Setiap perusahaan mempunyai potensi mengalami masalah kesulitan keuangan, baik perusahaan berskala besar maupun perusahaan berskala kecil. Berdasarkan konsep-konsep dasar, pengertian, hasil penelitian terdahulu serta teori dasar, masih memiliki berbagai perbedaan terhadap hasil variabel yang mempengaruhi kondisi *financial distress*. Dalam penelitian ini menggunakan *firm size*, *capital structure* dan *profitability* untuk mengukur pengaruhnya terhadap *financial distress*. *Firm size* diprosikan menggunakan logaritma

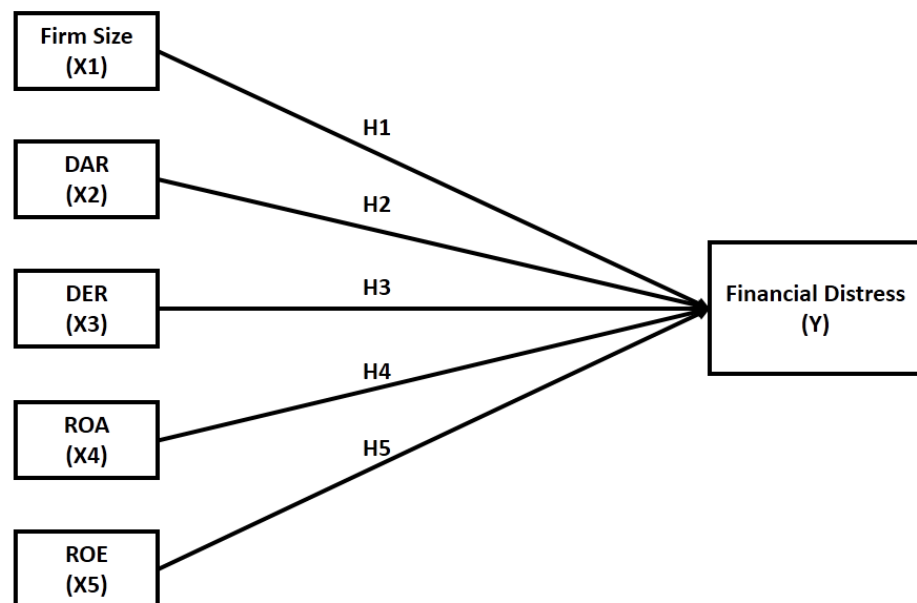
⁷⁵ Saleh, A., & Sudiyatno, B., *loc.cit.*,

⁷⁶ Ahmad, G. N. *loc.cit.*,

⁷⁷ Al-Khatib, H. B., & Al-Horani, A., *loc.cit.*,

natural (\ln) dari total aset, *capital structure* menggunakan proksi *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER), *profitability* diukur menggunakan proksi *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Berdasarkan telaah pustaka dan uraian di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini variabel independen yang digunakan adalah *firm size*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *return on equity* dan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Berikut adalah kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh peneliti



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau pernyataan sementara atas masalah yang diungkapkan secara deklaratif dan menjadi jawaban dari sebuah permasalahan. Pernyataan tersebut diformulasikan dalam bentuk variabel agar dapat diuji secara empiris. Oleh karena itu, setiap penelitian yang dilakukan memiliki suatu hipotesis atau jawaban sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah dan teori-teori yang relevan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Firms Size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015

H2: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015

H3: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015

H4: *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015

H5: *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

3.1.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan *go public* sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun faktor-faktor yang diteliti adalah *firm size*, *capital structure* dan *profitability*. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang terdapat pada *website* BEI atau *website* masing-masing perusahaan.

3.1.2 Periode Penelitian

Penelitian ini, meneliti dan menganalisis pengaruh *firm size*, *capital structure*, dan *profitability* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 hingga 2015.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Data penelitian yang diperoleh akan diolah, kemudian di analisis secara kuantitatif dan diproses lebih lanjut menggunakan bantuan program Eviews 9.0 serta dasar-dasar teori yang dipelajari sebelumnya untuk menjelaskan gambaran mengenai objek yang diteliti dan kemudian dari hasil tersebut akan ditarik kesimpulan.

3.3 Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari empat variabel yang terdiri dari satu variabel terikat (*dependent variable*) dan tiga variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *firm size*, *capital structure* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER), dan *profitability* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (variabel bebas). Variabel terikat yang ada dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel *binary* (*dummy* variabel) dengan ukuran binomial sehingga perusahaan yang mengalami *financial distress* diberi angka 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diberi angka 0.

Financial distress didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (ICR) kurang dari satu, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Claessens *et. al*⁷⁸ dan Wardhani⁷⁹. *Interest coverage ratio* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga hutang yang

⁷⁸ Claessens, S., Djankov, S., & Klapper, L., *loc.cit.*,

⁷⁹ Wardhani, R. (2007). Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financial Distressed Firms). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4, No. 1, 95-114.

dimilikinya dan menghindari kebangkrutan. Semakin tinggi *interest coverage ratio* berarti semakin mampu perusahaan untuk membayar bunga. Perusahaan idealnya memiliki *interest coverage ratio* lebih dari 1,5 agar dapat dikatakan perusahaan sedang dalam keadaan baik. Hal ini juga menandakan bahwa perusahaan mempunyai kapasitas untuk mengambil hutang baru. *Interest coverage ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ICR} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

3.3.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya (variabel terikat). Ada tiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *firm size*, *capital structure* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER), dan *profitability* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Mengenai variabel-variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

A. *Firm Size*

Firm size adalah pengklasifikasian ukuran perusahaan yang dibagi menjadi empat kategori yaitu mikro, kecil, menengah dan besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Diasumsikan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku

yang kecil dan laba yang rendah. Semakin besar suatu perusahaan maka kecendrungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar. Dalam penelitian ini *firm size* diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Firm\ Size = Ln(Total\ Asset)}$$

B. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah sebuah rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga sangat penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Dalam penelitian ini *debt to asset ratio* diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}}$$

C. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. DER merupakan indikator dari proporsi hutang perusahaan terhadap investasi pemegang saham. Rasio ini dapat menggambarkan potensi manfaat dan resiko yang berasal dari penggunaan hutang. Jika beban hutang semakin tinggi, maka

kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah.

DER dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

D. *Return on Asset*

Return on Asset (ROA) merupakan suatu rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. ROA mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang tersedia. Semakin tinggi ROA maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih dalam suatu perusahaan, demikian pula sebaliknya. ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

E. *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur besarnya persentase pengembalian atas investasi yang telah dilakukan oleh para pemegang saham di suatu perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal. Semakin tinggi ROE maka semakin bagus karena itu pertanda bahwa

manajemen perusahaan mampu membuat perusahaan seefisien mungkin dengan bermodalkan ekuitas yang sama. ROE dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Pengukuran
<i>Interest Coverage Ratio</i>	Rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga hutang yang dimilikinya dan menghindari kebangkrutan	$\text{ICR} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$
<i>Firm Size</i>	Rasio untuk mengukur ukuran perusahaan berdasarkan total aset yang dimilikinya	$\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$
<i>Debt to Asset Ratio</i>	Rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$
<i>Debt to Equity Ratio</i>	Rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini merupakan indikator dari proporsi hutang perusahaan terhadap investasi pemegang saham.	$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$
<i>Return on Asset</i>	Rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang tersedia	$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$

<i>Return on Equity</i>	Rasio yang mengukur besarnya persentase pengembalian atas investasi yang telah dilakukan oleh para pemegang saham di suatu perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal	$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$
-------------------------	--	---

Sumber: Data diolah oleh penulis

3.4 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2015. Sesuai dengan pengklasifikasian yang dilakukan oleh BEI, perusahaan-perusahaan sektor pertambangan mencakup empat sub sektor yaitu sub sektor batubara, sub sektor minyak dan gas bumi, sub sektor logam dan mineral, dan sub sektor batu-batuan. Sehingga total populasi dalam penelitian ini berjumlah 43 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel secara sengaja yang disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kehendak peneliti. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel merupakan perusahaan sektor pertambangan yang sudah *go public* dan terdaftar di BEI periode 2012-2015

- b. Perusahaan yang membuat dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) minimal satu kali selama periode penelitian tahun 2012-2015
- c. Perusahaan sektor pertambangan yang menyampaikan data laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian tahun 2012-2015 berkaitan dengan *interest coverage ratio*, *total asset*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *return on equity*.

Berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan di atas, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.2
Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan sektor pertambangan di BEI periode 2012-2015	43
Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) minimal satu kali periode 2012-2015	43
Perusahaan yang menyampaikan data berkaitan penelitian secara lengkap periode 2012-2015	40
Jumlah perusahaan dengan data yang lengkap	40

Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat sebanyak 40 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama 4 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Adapun perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian disajikan pada lampiran 1.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

3.5.1 Pengumpulan Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data *financial distress* melalui *total asset*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *return on equity*. Data tersebut terhimpun dalam dokumentasi laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan tersebut yang disajikan pada lampiran 1.

3.5.2 Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang dapat menunjang dan dapat digunakan sebagai tolak ukur pada penelitian ini. Dalam penelitian ini penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mengumpulkan, dan mengkaji beberapa buku, literatur, jurnal ilmiah, dan website internet yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu penulis juga mempelajari ketentuan-ketentuan yang terkait dengan industri pertambangan untuk memahami konteks permasalahan secara mendalam.

3.6 Metode Analisis

Dalam penelitian ini untuk menguji keseluruhan hipotesis yang ada digunakan metode regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik digunakan karena variabel dependen (*financial distress*) berupa variabel dummy (non metrik) dan variabel independennya berupa data metrik. Model

regresi logistik memiliki keunggulan kekuatan klasifikasi dan prediksi yang lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan. Metode analisis ini tidak perlu melakukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali)⁸⁰.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif secara apa adanya untuk menyajikan data melalui parameter nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *median*, *sum*, nilai maksimum (*max*), nilai minimum (*min*) dan ukuran statistik lainnya tanpa menarik kesimpulan secara umum perihal data tersebut. Statistik deskriptif dapat menyederhanakan jumlah data yang besar dengan cara yang logis. Jumlah data tersebut direduksi dan diringkas menjadi lebih sederhana dan lebih mudah diinterpretasikan.

3.6.2 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan metode analisis regresi logistik. Model regresi logistik digunakan karena variabel dependen berupa variabel dummy (non metrik) dengan memberikan angka 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan variabel independennya berupa data metrik. Dalam penggunaannya, regresi logistik tidak memerlukan distribusi yang

⁸⁰ Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

normal pada variabel bebasnya (variabel independen). Metode analisis ini tidak perlu melakukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali)⁸¹.

Regresi logistik (*logistic regression*) sebenarnya sama dengan analisis regresi berganda, perbedaannya hanya variabel dependen pada regresi logistik merupakan variabel dummy yang menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1. Menurut Rokhman⁸² regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen atau lebih (X) terhadap satu variabel dependen (Y), dengan syarat variabel dependen harus merupakan variable dummy dan variabel independen mempunyai skala data interval atau rasio.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, dalam regresi logistik kemungkinan terjadinya suatu peristiwa dinyatakan dengan persamaan:

$$P_i = E\left(Y_i = \frac{1}{X_i}\right) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)}}$$

Persamaan di atas dapat disederhanakan menjadi:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-z_i}} = \frac{e^z}{1 + e^z}$$

Dengan mengasumsikan $Z_i = \beta_1 + \beta_2 X_i$

⁸¹ Ghozali, I., *loc.cit.*,

⁸² Rokhman, A. 2010. *Regresi Logistik*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.

Jika P_i adalah kemungkinan terjadinya peristiwa, maka $(1 - P_i)$ adalah kemungkinan tidak terjadi peristiwa.

$$1 - P_i = \frac{1}{1 + e^{z_i}}$$

Maka,

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = \frac{1 + e^{z_i}}{1 + e^{-z_i}} = e^{z_i}$$

$P_i / (1 - P_i)$ disebut dengan rasio kecenderungan (*odds ratio*), yaitu rasio kemungkinan terjadinya suatu peristiwa terhadap kemungkinan tidak terjadinya suatu peristiwa. *Odds ratio* menjelaskan berapa kali lipat kenaikan atau penurunan peluang $Y=1$ jika variable independen (X) berubah sebesar nilai tertentu. Jadi model yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah:

$$\ln \frac{P_i}{(1 - P_i)} = \beta_0 + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 DAR_{it} + \beta_3 DER_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 ROE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$\ln \frac{P_i}{(1 - P_i)}$: Nilai 1 untuk perusahaan *financial distress* dan nilai 0 untuk perusahaan non *financial distress*

β_0 : Konstanta

β_{1-5} : Koefisien regresi

SIZE : Ukuran perusahaan berdasarkan $\ln(\text{total aset})$

DAR : *Debt to asset ratio*

DER : *Debt to equity ratio*

ROA : *Return on asset*

ROE : *Return on equity*

ε_{it} : *Disturbance error*

Analisis data dalam penelitian ini melakukan penilaian kelayakan model dan pengujian signifikansi koefisien secara sendiri-sendiri. Langkah-langkah analisis dalam regresi logistik menurut Ghozali:

a. Menilai Model Fit (*Goodness of Fit Test*)

Menurut Ghozali⁸³, *goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, dengan hipotesis:

H0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hal tersebut berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai statistik Hosmer

⁸³ Ghozali, I., *loc.cit.*,

and Lemeshow lebih dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak, yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

b. *Z-statistic*

Z-statistic digunakan untuk menguji tingkat signifikan masing-masing koefisien terhadap variabel terikat secara statistik dengan menganggap variabel lainnya konstan.

c. Koefisien Determinasi (*McFadden R-squared*)

Dalam pengujian model logit nilai koefisien determinasi (R^2) dalam *Eviews* berbentuk *McFadden R-squared*. Nilai *McFadden R-squared* menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Besarnya nilai *McFadden R-squared* adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nilai 0 maka semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel terikat sedangkan semakin mendekati nilai 1 maka variabel bebas hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel terikat atau dengan kata lain semakin kuat model tersebut dalam menjelaskan perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat.

d. Menilai Keseluruhan Model (*Likelihood Ratio Statistics*)

Likelihood Ratio Statistics (LR) digunakan untuk menguji peranan variabel bebas di dalam model secara bersama-sama atau untuk mengetahui variabel-variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat. LR statistik mengikuti distribusi χ^2 dengan derajat

kebebasan (*degree of freedom*) sama dengan jumlah variabel bebas.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel terikat

H_1 : Variabel bebas secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel terikat

Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika probabilitas LR statistik $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika probabilitas LR statistik $< 0,05$ maka H_0 ditolak

e. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100% (Ghozali).⁸⁴

⁸⁴ Ghozali, I., *loc.cit.*,

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan proses pengolahan data, hasil pengolahan data dan pembahasan dari hasil pengolahan data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik (logit) untuk mengetahui pengaruh *firm size*, *capital structure*, dan *profitability* terhadap prediksi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2015. Penelitian ini menggunakan bantuan *software Eviews 9* untuk mengolah data.

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran penyebaran data yang diolah dan menyajikan data menjadi lebih mudah untuk dipahami. Analisis deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini berupa *mean*, *median*, *maximum*, *minimum* dan *standard deviation* yang di peroleh dari masing-masing sampel perusahaan yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Hasil pengolahan data tersebut disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	FIRMSIZE (Miliar)	DAR	DER	ROA	ROE
Mean	10.900	0.500844	1.387175	0.007740	-0.041539
Median	4.249	0.455000	0.810000	0.018000	0.044000
Maximum	85.244	1.860000	28.19000	0.318000	6.119000
Minimum	1.48	0.010000	-43.34000	-0.721000	-16.45600
Std. Dev.	17.512	0.271394	5.776919	0.135090	1.493021
Observations	154	154	154	154	154

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan *Eviews 9*

Berikut analisis deskriptif untuk tiap proksi yang digunakan dalam penelitian ini:

a. *Firm size*

Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata FIRMSIZE pada perusahaan sektor pertambangan sebesar Rp 10.900 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata total aset perusahaan sektor pertambangan adalah Rp 11 triliun. Perusahaan sektor pertambangan memiliki nilai standar deviasi sebesar Rp 17.512 miliar. Hal ini mengindikasikan bahwa *firm size* mengalami variabilitas yang tinggi selama periode penelitian, karena nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata.

Nilai FIRMSIZE maksimum perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar Rp 85.244 miliar yang diperoleh perusahaan PT Bumi Resources Tbk. (BUMI) pada tahun 2013. Nilai tersebut menunjukkan bahwa total aset perusahaan tersebut adalah total aset terbesar pada sampel penelitian ini. Hal ini dapat diperoleh BUMI sehubungan dengan keberhasilan dalam

mengelola total asset perusahaan yang terdiri dari aset lancar dan tidak lancar. Pada tahun 2013 total aset lancar BUMI mengalami penurunan 14,1% aset derivatif, persediaan, piutang lain-lain dan tagihan pajak. Pengurangan aset persediaan menunjukkan keberhasilan BUMI merealisasikan program effisiensinya dan meningkatkan penjualan sehingga persediaan dapat dikurangi pada level yang optimal untuk mendukung kegiatan operasional dan menjamin kelancaran pengiriman kepada para pelanggan. Namun disisi lain BUMI menaikkan aset tidak lancar sehubungan dengan keberhasilan BUMI mengakuisisi beberapa aset yang memiliki prospek menguntungkan di Ogan Komering Ulu, Banyuasin dan Lahat, total senilai US\$328,0 juta.

Nilai minimum perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar Rp 1.48 miliar yang diperoleh perusahaan PT Mitra Investindo Tbk. pada tahun 2012. Jumlah aset Perseroan naik sebesar 25,92% atau sebesar Rp 30,59 miliar dari sebesar Rp 117,97 miliar pada tanggal 31 Desember 2011 menjadi 148,54 miliar pada tanggal 31 Desember 2012. Peningkatan aset ini terutama berasal dari penambahan mesin produksi serta adanya sisa hasil usaha yang masih belum digunakan.

b. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Nilai rata-rata DAR pada perusahaan sektor pertambangan adalah 0.500844 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.271394. Nilai standar deviasi yang lebih rendah menandakan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi observasi memiliki variabilitas DAR yang rendah. Nilai rata-rata

DAR tersebut memiliki makna besaran total utang (*debt*) tidak melebihi besaran total aset (*total asset*) yang dimiliki perusahaan.

Nilai DAR maksimum perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar 1.860000 yang diperoleh perusahaan PT Bumi Resources Tbk. pada tahun 2015. Hal ini terjadi akibat dari kurang kondusifnya kondisi industri pertambangan dan harga komoditas dunia yang terus melemah membuat perusahaan ini mencatat peningkatan kerugian yang berdampak pada banyaknya aset perusahaan yang didanai oleh hutang. Kewajiban perusahaan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 17,8% dari US\$5.349,7 juta pada tahun 2014 menjadi sebesar US\$6.299,2 juta. Peningkatan kewajiban perusahaan ini terutama disebabkan oleh pencatatan *default interest* dan denda terkait utang internasional perseroan.

Sedangkan nilai DAR minimum perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar 0.010000 yang diperoleh perusahaan PT Cakra Mineral Tbk. pada tahun 2013. Nilai tersebut menandakan bahwa perusahaan tidak terlalu menggunakan hutang dalam sumber pendanaan aset perusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan total kewajiban perusahaan turun dari Rp 40,4 miliar pada 2012 menjadi Rp 8,9 miliar pada tahun 2013, akibat dari adanya pelunasan terhadap hutang relasi pihak berelasi senilai Rp 21,2 miliar.

c. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER pada perusahaan sektor pertambangan memiliki nilai rata-rata sebesar 1.387175. Hal ini menandakan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Standar

deviasi pada DER adalah sebesar 5.776919 lebih besar dari nilai rata-rata yang mengartikan bahwa selama periode penelitian perusahaan-perusahaan tersebut memiliki variabilitas DER yang tinggi.

Nilai DER maksimum perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar 28.19000 yang diperoleh perusahaan PT Apexindo Pratama Duta Tbk. pada tahun 2014. Nilai tersebut menunjukkan bahwa total hutang dalam perusahaan ini 28.19 kali lebih besar dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Hal ini terjadi karena adanya penambahan alat pengeboran minyak (*rig*) baru yang pendanaannya berasal dari hutang dan adanya penurunan ekuitas yang disebabkan oleh penyesuaian kebijakan akuntansi sehubungan dengan adanya penggabungan kepemilikan (*merger*) perusahaan dengan induk perusahaan (*holding company*).

Sedangkan nilai DER minimum perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar -43.34000 yang diperoleh perusahaan PT Berau Coal Tbk. pada tahun 2014. Nilai DER negatif karena perusahaan mengalami defisiensi modal. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian yang mengakibatkan menurunnya laba ditahan.

d. *Return on Asset (ROA)*

Perusahaan-perusahaan sektor pertambangan memiliki nilai rata-rata ROA sebesar 0.007740 hal ini menandakan bahwa kurang baiknya kinerja perusahaan-perusahaan tersebut selama periode penelitian. Nilai untuk standar deviasi sebesar 0.135090, lebih besar dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata yang lebih kecil dari nilai standar deviasi mengindikasikan perusahaan

yang menjadi sampel memiliki variabilitas ROA yang tinggi selama periode penelitian.

Nilai ROA maksimum perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar 0.318000 yang diperoleh perusahaan PT Mitrabara Adiperdana Tbk. pada tahun 2015. Nilai tersebut didapat karena perusahaan dapat mencatat margin laba bersih sebesar 16%, meningkat dibandingkan margin labar bersih pada tahun 2014 sebesar 11%. Imbal hasil atas aset meningkat dari 17% di tahun 2014 menjadi 32% di tahun 2015. Perusahaan berhasil mencatatkan peningkatan jumlah aset sekitar USD\$ 109,2 juta atau naik 35,85% dari jumlah aset tahun 2014 sekitar USD\$ 80,4 juta. Laba tahun berjalan perusahaan tercatat mencapai USD\$ 34,7 juta, meningkat sebesar 148,95% dibandingkan dengan tahun 2014. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan volume penjualan serta program penurunan biaya dan strategi efisiensi Mitrabara.

Sedangkan nilai ROA minimum perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar -0.721000 yang diperoleh PT Mitra Investindo Tbk. pada tahun 2015. Hal ini disebabkan karena menurunnya penjualan perusahaan sebesar 15,40% dari Rp 169,30 miliar di tahun 2014 menjadi Rp 143,23 miliar. Selain itu perusahaan mencatat rugi bersih sebesar Rp 179,56 miliar, hal ini akibat dari kerugian penurunan nilai aset minyak dan gas bumi, kerugian penurunan nilai aset tetap dan kerugian penurunan nilai aset pertambangan dengan total sebesar Rp 153,18 miliar.

e. *Return on Equity (ROE)*

ROE pada perusahaan sektor pertambangan memiliki nilai rata rata sebesar -0.041539 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor pertambangan mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan modal sendiri dan mengalami kesulitan dalam menyediakan laba bersih untuk investor atau pemilik. Nilai standar deviasi ROE sebesar 1.493021 yang berarti perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel memiliki tingkat variabilitas DER yang tinggi selama periode penelitian karena nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata.

Nilai ROE maksimum perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar 6.119000 yang diperoleh perusahaan PT Bara Jaya Internasional Tbk. pada tahun 2014. Hal ini diperoleh dari peningkatan penjualan bersih yang dicatat perusahaan yaitu sebesar Rp 672,7 miliar pada tahun 2014, dibandingkan Rp 409,4 miliar di tahun 2013 atau naik sebesar 64%. Terjadinya kenaikan sebesar 5% pada ekuitas perusahaan dari Rp 1.121 miliar per akhir 2013 menjadi Rp 1.174 miliar per akhir 2014 yang berasal dari turunnya saldo defisit dari (Rp 183,6 miliar) per akhir 2013 menjadi (Rp 129,9 miliar) per akhir 2014.

Sedangkan nilai minimum ROE perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar -16.45600 yang diperoleh perusahaan PT Bara Jaya Internasional Tbk. pada tahun 2015. Hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015 sebesar Rp 246,7 miliar, turun sebesar Rp 425,9 miliar atau sebesar 63,32% dari penjualan bersih

tahun 2014 senilai Rp 672,7 miliar. Di tahun 2015 perusahaan mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 161,5 miliar, dibandingkan pada tahun 2014 perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar Rp 52,7 miliar. Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan penjualan batubara oleh anak perusahaan sebesar 63,32% dan kenaikan beban keuangan sebesar Rp 19,3 miliar. Terjadinya penurunan sebesar 13,65% pada ekuitas perusahaan, dari Rp 1,2 triliun per akhir 2014 menjadi Rp 1,0 triliun per akhir 2015 yang berasal dari naiknya saldo defisit dari (Rp 129,9 miliar) per akhir 2014 menjadi (Rp 296,9 miliar) per akhir 2015.

4.1.2 Tabel Klasifikasi 2x2 (*Expectation Prediction*)

Tabel 4.2
Expectation Prediction

Expectation-Prediction Evaluation for Binary Specification
Equation: UJI_LOGIT
Date: 07/05/17 Time: 17:09
Success cutoff: C = 0.5

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
P(Dep=1)≤C	62	21	83	79	75	154
P(Dep=1)>C	17	54	71	0	0	0
Total	79	75	154	79	75	154
Correct	62	54	116	79	0	79
% Correct	78.48	72.00	75.32	100.00	0.00	51.30
% Incorrect	21.52	28.00	24.68	0.00	100.00	48.70
Total Gain*	-21.52	72.00	24.03			
Percent Gain**	NA	72.00	49.33			

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan *Eviews 9*

Tabel 4.2 menghitung nilai estimasi antara yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom tersebut merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* (1) dan non *financial distress* (0). Sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi dari variabel dependen. Penjelasan dari tabel 4.2 di atas adalah sebagai berikut:

1. Kolom pertama
 - a. P(Dep=1)≤C : Nilai data berada dibawah 0.05
 - b. P(Dep=1)>C : Nilai data berada diatas 0.05
 - c. Total : Jumlah total data
 - d. Correct : Jumlah data yang diprediksi benar

e. % Correct : Persentase jumlah data yang diprediksi benar

f. % Incorrect : Persentase jumlah data yang diprediksi salah

2. Kolom *Estimated Equation*

Untuk kategori perusahaan sektor pertambangan tidak bermasalah, dari 79 data terdapat 62 data yang tepat dengan nilai persentase sebesar 78,48%. Sedangkan 17 data diprediksi tidak tepat dengan persentase sebesar 21,52%. Untuk kategori perusahaan sektor pertambangan yang bermasalah, dari total 75 data terdapat 54 data yang tepat dengan persentase sebesar 72,00%. Sedangkan 21 data diprediksi tidak tepat dengan persentase sebesar 28,00%.

3. Kolom *Constant Probability*

Pada kolom ini menjelaskan mengenai seberapa banyak jumlah data yang digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini jumlah data yang digunakan sebanyak 154 data. Dari jumlah data tersebut terbagi menjadi 79 data dengan kategori perusahaan sektor pertambangan yang tidak bermasalah dan 75 data dengan kategori perusahaan sektor pertambangan yang bermasalah.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil uji dengan menggunakan regresi logistik dengan meregresikan seluruh variabel bebas, yaitu *firm size*, *capital structure* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*, dan *profitability* yang diproksikan dengan *return on asset* dan *return on equity* terhadap variabel terikat, yaitu *financial distress*. Pada bagian ini juga akan dijelaskan hasil dari *Likelihood Ratio (LR) Statistic* dan hasil pengujian.

4.2.1 Hasil Regresi Logistik

Tabel 4.3

Hasil Regresi Logistik

Dependent Variable: F_DISTRESS
 Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)
 Date: 07/05/17 Time: 17:08
 Sample: 2012 2015
 Included observations: 154
 Convergence achieved after 5 iterations
 Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	2.562589	4.171995	0.614236	0.5391
FIRMSIZE	-0.102636	0.146869	-0.698828	0.4847
DAR	1.248976	0.900074	1.387637	0.1652
DER	0.020913	0.035613	0.587224	0.5571
ROA	-17.58342	3.642512	-4.827278	0.0000
ROE	0.042482	0.132084	0.321630	0.7477
McFadden R-squared	0.285650	Mean dependent var		0.487013
S.D. dependent var	0.501462	S.E. of regression		0.412557
Akaike info criterion	1.067740	Sum squared resid		25.19010
Schwarz criterion	1.186063	Log likelihood		-76.21599
Hannan-Quinn criter.	1.115803	Deviance		152.4320
Restr. deviance	213.3854	Restr. log likelihood		-106.6927
LR statistic	60.95344	Avg. log likelihood		-0.494909
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	79	Total obs		154
Obs with Dep=1	75			

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *Eviews 9*

Berdasarkan hasil regresi menggunakan *Eviews 9* pada tabel 4.3 di atas, didapatkan persamaan regresi yang menunjukkan pengaruh FIRMSIZE, DAR, DER, ROA dan ROE terhadap *financial distress*. Persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P_i}{(1-P_i)} = 2.562589 - 0.102636 \text{ FIRMSIZE} + 1.248976 \text{ DAR} + 0.020913 \text{ DER} - 17.58342 \text{ ROA} + 0.042482 \text{ ROE}$$

Berdasarkan pada tabel 4.3 dapat diketahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial berdasarkan hasil regresi logistik adalah sebagai berikut:

1. *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015
2. DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015
3. DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015
4. ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015
5. ROE tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015

4.2.1.1 *McFadden R-Squared*

Koefisien determinasi (R^2) pada regresi logistik menggunakan *Eviews* tersaji dalam *McFadden R-Squared*. Besarnya nilai *McFadden R-Squared* adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nilai 1 maka variabel bebas hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel terikat. Pada tabel 4.3 nilai *McFadden R-Squared* adalah sebesar 0.285650 atau 28,57%. Hal ini dapat diartikan kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan kondisi *financial distress* sebesar 28,57%. Sedangkan sisanya sebesar 71,43% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar variabel dalam penelitian ini.

4.2.1.2 *Likelihood Ratio Statistic (LR Statistic)*

Likelihood Ratio Statistic (LR Statistic) pada regresi logistik digunakan untuk menguji keseluruhan data secara simultan, sama dengan *F test* pada regresi linier. *LR Statistic* mengikuti distribusi χ^2 dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sama dengan jumlah variabel bebas. Hal ini dihipotesiskan dengan sebagai berikut:

H_0 : Variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

H_1 : Variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika probabilitas LR statistik > 0.05 maka H_0 diterima

Jika probabilitas LR statistik < 0.05 maka H_0 ditolak

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai LR *Statistic* sebesar 60.95344 dengan nilai probabilitas LR *Statistic* sebesar 0, lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak. Hal ini dapat diartikan variabel bebas secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

4.2.2 Analisis Hasil Regresi Logistik

Penjelasan mengenai variabel bebas terhadap variabel terikat akan dijelaskan menggunakan tabel odds ratio. Tabel *odds ratio* adalah rasio kemungkinan terjadinya suatu peristiwa terhadap kemungkinan tidak terjadinya suatu peristiwa. *Odds ratio* menjelaskan berapa kali lipat kenaikan atau penurunan peluang jika variabel bebas berubah sebesar nilai tertentu. Tabel *odds ratio* disajikan dalam tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4
Odds Ratio

Variable	Coefficient	Prob.	Odds Ratio
FIRMSIZE	-0.102636	0.4847	0.90239688
DAR	1.248976	0.1652	3.48952353
DER	0.020913	0.5571	1.02114670
ROA	-17.58342	0.0000	2.28450673
ROE	0.042482	0.7477	1.04342528

Sumber: Data diolah penulis

4.2.2.1 Pengaruh *Firm Size* terhadap prediksi *financial distress*

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai koefisien *firm size* negatif sebesar 0.102636 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.4847, yang berarti bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan. Hal ini menandakan bahwa besar atau kecilnya ukuran

perusahaan (*firm size*) tidak akan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastriana⁸⁵, Pujiastuti dan Yuharningsih⁸⁶ dan Hill, Perry dan Andes⁸⁷ bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pujiastuti dan Yuharningsih⁸⁸ dalam penelitiannya mengatakan tidak signifikannya *firm size* menandakan bahwa semakin besarnya jumlah aset belum mampu untuk memprediksi *financial distress*. Hal tersebut disebabkan karena sudah semakin baiknya manajemen perusahaan dalam menerapkan kebijakan manajemen risiko dan manajemen hutang sehingga besarnya hutang dan bunga tidak menyebabkan perusahaan mengalami gagal bayar.

Selanjutnya peneliti menghitung nilai *odds ratio* dari hasil regresi logistik pada perusahaan sektor pertambangan. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *odds ratio* pada ukuran perusahaan (*firm size*) sebesar 0.90239688 maka artinya peluang terjadinya variabel *firm size* mempengaruhi prediksi *financial distress* sebesar 0.90239688 kali.

4.2.2.2 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap prediksi *financial distress*

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai koefisien DAR sebesar 1.248976 dan nilai probabilitas sebesar 0.1652, yang berarti bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan. Hal ini menandakan bahwa besar atau kecilnya *Debt to Asset*

⁸⁵ Sastriana, *loc.cit.*,

⁸⁶ Pujiastuti, T., & Yuharningsih. (2014). Antesenden dan Probabilitas Financial Destress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 18, No. 1, 1-13.

⁸⁷ Hill, N. T., Perry, S. E., & Andes, S. *loc.cit.*,

⁸⁸ Pujiastuti, T., & Yuharningsih. *loc.cit.*,

Ratio (DAR) tidak akan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad⁸⁹, Al-Khatib dan Al-horani⁹⁰ dan Juniarti⁹¹ bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Juniarti⁹² dalam penelitiannya mengatakan DAR untuk perusahaan yang sehat lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak sehat, namun tidak berbeda tajam dengan nilai rata-rata pada seluruh sampel. Rasio DAR yang tidak terlalu berbeda jauh antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat menjadi penyebab tidak signifikannya DAR dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Selanjutnya peneliti menghitung nilai *odds ratio* dari hasil regresi logistik pada perusahaan sektor pertambangan. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *odds ratio* pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 3.48952353 maka artinya peluang terjadinya variabel DAR mempengaruhi prediksi *financial distress* sebesar 3.48952353 kali.

4.2.2.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap prediksi *financial distress*

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai koefisien DER sebesar 0.020913 dan nilai probabilitas sebesar 0.5571, yang berarti bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan. Hal ini menandakan bahwa besar atau kecilnya *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak akan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil

⁸⁹ Ahmad, G. N. *loc.cit.*

⁹⁰ Al-Khatib, H. B., & Al-Horani, A., *loc.cit.*,

⁹¹ Juniarti., *loc.cit.*,

⁹² *Ibid.*,

penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Khatib dan Al-Horani⁹³, Lakhsan dan Wijekoon⁹⁴ dan Lee⁹⁵ bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Lee⁹⁶ dalam penelitiannya mengatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress* disebabkan karena rata-rata modal perusahaan lebih besar dibandingkan dengan hutang. Artinya dalam membiayai kegiatan operasionalnya cenderung menggunakan modal sendiri, sehingga tidak memberikan dampak yang terlalu besar terhadap perusahaan karena perusahaan tidak perlu menanggung beban pinjaman atau bunga atau hutang yang ada.

Selanjutnya peneliti menghitung nilai *odds ratio* dari hasil regresi logistik pada perusahaan sektor pertambangan. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *odds ratio* pada *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1.02114670 maka artinya peluang terjadinya variabel DER mempengaruhi prediksi *financial distress* sebesar 1.02114670 kali.

4.2.2.4 Pengaruh *Return on Asset* terhadap prediksi *financial distress*

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai koefisien ROA negatif sebesar 17.58342 yang berarti bahwa ROA terhadap *financial distress* memiliki pengaruh negatif. Hal ini mengartikan setiap kenaikan 1 satuan pada ROA maka prediksi terhadap *financial distress* akan turun 17.58342. Dilihat dari nilai probabilitasnya menunjukkan nilai sebesar 0 yang berarti bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Kesimpulannya adalah

⁹³ Al-Khatib, H. B., & Al-Horani, A., *loc.cit.*,

⁹⁴ Lakhsan dan Wijekoon, *loc.cit.*,

⁹⁵ Lee, R., *loc.cit.*,

⁹⁶ *Ibid.*,

ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah aktiva yang tersedia maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Semakin besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan tentunya akan semakin besar juga tingkat pengembalian (*return*). Semakin tinggi ROA maka semakin baik produktivitas aset dan efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad⁹⁷ dan Lakhsan dan Wijekoon⁹⁸ bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Lakhsan dan Wijekoon⁹⁹ dalam penelitiannya mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang kurang baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan ROA adalah faktor yang berguna dalam membedakan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Al-Khatib dan Al-Horani¹⁰⁰ dalam penelitiannya juga menambahkan bahwa ROA adalah rasio keuangan yang paling penting dalam membantu memprediksi *financial distress*.

Selanjutnya peneliti menghitung nilai *odds ratio* dari hasil regresi logistik pada perusahaan sektor pertambangan. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *odds ratio* pada *Return on Asset* (ROA) sebesar 2.28450673

⁹⁷ Ahmad, G. N. *loc.cit.*

⁹⁸ Lakhsan dan Wijekoon, *loc.cit.*,

⁹⁹ *Ibid.*,

¹⁰⁰ Al-Khatib, H. B., & Al-Horani, A., *loc.cit.*,

maka artinya peluang terjadinya variabel ROA mempengaruhi prediksi *financial distress* sebesar 2.28450673 kali.

4.2.2.5 Pengaruh *Return on Equity* terhadap prediksi *financial distress*

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai koefisien ROE sebesar 0.042482 dan nilai probabilitas sebesar 0.7477, yang berarti bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan. Hal ini menandakan bahwa besar atau kecilnya *Return on Equity* (ROE) tidak akan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Ghozali¹⁰¹ dan Nurcahyono dan Sudharma¹⁰² bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kurniasari dan Ghozali¹⁰³ dalam penelitiannya berpendapat bahwa pengelolaan modal sendiri yang tersedia untuk menghasilkan laba belum dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Apabila semakin tinggi laba perusahaan, kewajiban perusahaan menyediakan modal semakin kecil karena perusahaan dapat memanfaatkan laba yang diperoleh oleh perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu menambahkan modal untuk kegiatan operasional atau ekspansi.

Selanjutnya peneliti menghitung nilai *odds ratio* dari hasil regresi logistik pada perusahaan sektor pertambangan. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *odds ratio* pada *Return on Equity* (ROE) sebesar 1.04342528

¹⁰¹ Kurniasari, C., & Ghozali, I., *loc.cit.*,

¹⁰² Nurcahyono, & Sudharma, K., *loc.cit.*,

¹⁰³ Kurniasari, C., & Ghozali, I., *loc.cit.*,

maka artinya peluang terjadinya variabel ROE mempengaruhi prediksi *financial distress* sebesar 1.04342528 kali.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen, yaitu *firm size*, *capital structure*, dan *profitability* terhadap variabel dependen, yaitu *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Firm size* tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil ini menunjukkan semakin besarnya jumlah aset belum mampu untuk memprediksi *financial distress*. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Hal tersebut disebabkan karena sudah semakin baiknya manajemen perusahaan dalam menerapkan kebijakan manajemen risiko dan manajemen hutang sehingga besarnya hutang dan bunga tidak menyebabkan perusahaan mengalami gagal bayar.
2. Variabel *Capital Structure* yang diukur dengan DAR tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Hal ini dikarenakan bisnis pertambangan adalah bisnis yang sifatnya padat modal sehingga perusahaan-perusahaan pertambangan banyak menggunakan hutang untuk melakukan kegiatan operasionalnya.

Rasio DAR yang tidak terlalu berbeda jauh antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat menjadi penyebab tidak signifikannya DAR dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

3. Variabel *Capital Structure* yang diukur dengan DER tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress* disebabkan karena rata-rata modal perusahaan lebih besar dibandingkan dengan hutang. Artinya dalam membiayai kegiatan operasionalnya cenderung menggunakan modal sendiri, sehingga tidak memberikan dampak yang terlalu besar terhadap perusahaan karena perusahaan tidak perlu menanggung beban pinjaman atau bunga atau hutang yang ada.
4. Variabel *Profitability* yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan di BEI. Hal ini berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah aktiva yang tersedia maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang kurang baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan ROA adalah faktor yang berguna dalam membedakan perusahaan yang mengalami *financial distress*.
5. Variabel *Profitability* yang diukur dengan ROE tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan dengan total modal sendiri yang digunakan belum mampu memprediksi *financial distress*. Apabila semakin tinggi laba perusahaan, kewajiban perusahaan menyediakan modal semakin kecil karena perusahaan dapat memanfaatkan laba yang diperoleh oleh perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu menambahkan modal untuk kegiatan operasional atau ekspansi.

6. Berdasarkan nilai LR *Statistic* dapat diketahui bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas LR *Statistic* kurang dari 0,05

5.2 Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menganalisis dan mendeteksi kondisi keuangannya agar terhindar dari kondisi *financial distress* dan perusahaan dapat melakukan tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Berdasarkan hasil pada penelitian ini, menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian untuk menekan *financial distress* perusahaan dapat meningkatkan ROA. Sehingga diharapkan perusahaan dapat memaksimalkan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien dalam menciptakan laba bagi perusahaan. Kinerja perusahaan harus terus ditingkatkan sehingga produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan akan semakin baik. Semakin tinggi laba yang

dihasilkan perusahaan akan dapat membantu kemampuan perusahaan dalam melunasi segala bentuk kewajibannya.

5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai pengaruh *firm size*, *capital structure*, dan *profitability* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015, maka peneliti memiliki beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel ukuran dewan direksi yang diduga dapat memprediksi kondisi *financial distress* agar memperoleh hasil yang lebih baik. Menambahkan periode waktu penelitian agar mendapatkan data observasi yang lebih banyak sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Menambahkan sektor pertanian sebagai sampel penelitian untuk perbandingan sehingga hasilnya dapat dijadikan acuan untuk melihat sektor mana yang lebih berisiko mengalami kondisi *financial distress*.
2. Bagi perusahaan pertambangan diharapkan lebih bijaksana dan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan menerapkan kebijakan melihat kondisi sektor pertambangan yang masih mengalami trend negatif. Perusahaan diharapkan dapat terus meningkatkan rasio profitabilitas dan menjaga kestabilan hutang. Perusahaan harus teliti dalam menentukan komposisi hutang dan modal sendiri untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Perusahaan juga harus mempertimbangkan risiko dan tingkat pengembalian (*return*) dalam menentukan struktur

modal. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para investor agar dapat mengambil keputusan berinvestasi yang tepat dengan memperhatikan kebijakan struktur modal dan profitabilitas untuk mengurangi risiko yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K., Subekti, I., & Atmini, S. (2017). Investigasi Motivasi Dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Journal SNA - Simposium Nasional Akuntansi, Vol. 10*.
- Ahmad, G. N. (2013). Analysis of Financial Distress in Indonesian Stock Exchange. *Review of Integrative Business and Economics Research, Vol. 2, No. 2*, 521-533.
- Al-Khatib, H. B., & Al-Horani, A. (2012). Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange. *European Scientific Journal, Vol. 8, No. 15*.
- Almilia, L. S. (2006). Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 12, No.1*.
- Almilia, L. S., & Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 7 No.2*.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2016). *Produk Domestik Bruto*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Brahmana, R. K. (2007). Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom*, 1-19.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 2 Edisi 11*. (A. A. Yulianto, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.
- Claessens, S., Djankov, S., & Klapper, L. (1999). Resolution of Corporate Distress in East Asia. *World Bank Policy Research Working Paper*, 1-33.
- Denis, D. J., & Mihov, V. T. (2003). The choice among bank debt, non-bank private debt, and public debt: evidence from new corporate borrowings. *Journal of Financial Economics, Vol. 70, No. 4*, 3-28.
- Emrinaldi. (2007). Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 9, No. 1*.
- Fachrudin, K. A. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press. Hal: 8-35.a

- Fitriyah, I., & Hariyati. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1 No. 3.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. Depok: Rajawali Pers.
- Hasymi, M. (2007). Analisis Penyebab Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Studi Kasus pada Perusahaan Bidang Konstruksi PT. X. *Tesis*. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Hill, N. T., Perry, S. E., & Andes, S. (2011). Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis. *Journal of Applied Business Research*, Vol. 12, No. 3, 60-71.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Jiming, L., & Weiwei, D. (2011). An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology and its Applications*, Volume 5, Number 6, 368-379.
- Juniarti. (2013). Good Corporate Governance and Predicting Financial Distress Using Logistic and Probit Regression Model. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, 43-50.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2014. Cetakan 14. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kumalasari, R. D., Hadiwidjojo, D., & Indrawati, N. K. (2014). The Effect of Fundamental Variables and Macro Variables on the Probability of Companies to Suffer Financial Distress A Study on Textile Companies Registered in BEI. *European Journal of Business and Management*, Vol.6, No.34, 275-284.

- Kurniasari, C., & Ghozali, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 4, 1-10.
- Lakshan, A., & Wijekoon, W. N. (2013). The Use of Financial Ratios in Predicting Corporate Failure in Sri Lanka. *American GSTF International Journal on Business Review*, Vol. 2, No.4.
- Lee, R. (2015). Altman Z-Score: Mendeteksi Financial Distress. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Volume 5, Nomor 02, 111-120.
- Loman, R. K., & Malelak, M. I. (2015). Determinan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Volume 15, No. 2, 371-381.
- Masdupi, E. (2005). Analisis Dampak Struktur Kepemilikan Pada Kebijakan Hutang Dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Journal of Indonesian Economy and Business*, Vol. 20, No. 1.
- Nurchayono, & Sudharma, K. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*, Vol. 3, No. 1, 1-6.
- Pembayun, A. G., & Januarti, I. (2012). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1, 1-15.
- Platt, H., & Platt, M. B. (2002). Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56: 12-15.
- Pujiastuti, T., & Yuharningsih. (2014). Antesenden dan Probabilitas Financial Destress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 18, No. 1, 1-13.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara*. Jakarta: Kementerian ESDM.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan (Edisi 4)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rodoni, A., & Ali, H. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rokhman, A. (2010). *Regresi Logistik*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.

- Saleh, A., & Sudiyatno, B. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2, No. 1, 82-91.
- Sastriana, D. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 3, 1-10.
- Setiawan, R. (2009). Pengaruh Growth Opportunity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Manufaktur Di Indonesia. *Majalah Ekonomi*, Vol. 18, No. 2, 163-173.
- Sujianto, A. E. (2001). Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Struktur Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 2, No. 2.
- Sundjaja, R. S., & Barlian, I. (2003). *Manajemen Keuangan Edisi Ke-empat*. Jakarta: Prenhalindo.
- Thahir, F. F. (2008). Evaluasi Atas Kinerja Keuangan Periode 2001-2007 Pada Perum PERURI Jakarta. *Tesis*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Theacini, D. A., & Wisadha, I. S. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7, No. 3, 733-746.
- Wardhani, R. (2007). Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financial Distressed Firms). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4, No. 1, 95-114.
- Widati, L. W. (2015). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity, Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Students Journal of Accounting and Banking*, Vol 4, No 1, 1-13.

Lampiran 1

Sampel Perusahaan

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	FIRMSIZE	DAR	DER	ROA	ROE	F DISTRESS
1	Antam	2012	30.61	0.35	0.54	0.15	0.23	1
2	Antam	2013	30.72	0.41	0.71	0.02	0.03	1
3	Antam	2014	30.72	0.46	0.83	-0.04	-0.07	1
4	Antam	2015	31.04	0.40	0.66	-0.05	-0.08	1
5	Bara Jaya	2012	25.74	0.71	2.44	-0.11	-0.38	1
6	Bara Jaya	2013	28.03	0.25	0.33	-0.01	-0.01	1
7	Bara Jaya	2014	28.22	0.35	0.45	0.03	6.12	1
8	Bara Jaya	2015	28.20	0.43	0.75	-0.09	-16.46	1
9	Benakat Integra	2012	29.13	0.17	0.20	0.00	0.00	1
10	Benakat Integra	2013	30.42	0.57	1.51	0.04	0.12	1
11	Benakat Integra	2014	30.51	0.61	1.86	0.02	0.05	1
12	Benakat Integra	2015	30.62	0.61	2.10	-0.03	-0.10	1
13	Cakra Mineral	2012	27.82	0.03	0.03	0.00	0.00	1
14	Cakra Mineral	2013	27.81	0.01	0.01	0.00	0.00	1
15	Cakra Mineral	2014	27.63	0.02	0.02	-0.32	-0.33	1
16	Cakra Mineral	2015	27.61	0.04	0.04	-0.06	-0.06	1
17	Central Omega	2012	28.06	0.10	0.11	0.20	0.22	0
18	Central Omega	2013	28.10	0.09	0.10	0.21	0.23	0
19	Central Omega	2014	27.81	0.05	0.05	-0.04	-0.04	0
20	Central Omega	2015	27.94	0.04	0.04	-0.02	-0.03	0
21	Cita Mineral	2012	28.31	0.42	0.67	0.12	0.21	0
22	Cita Mineral	2013	28.96	0.44	0.80	0.18	0.33	0
23	Cita Mineral	2014	28.66	0.41	0.69	-0.14	-0.23	0
24	Cita Mineral	2015	28.66	0.54	1.16	-0.12	-0.26	0
25	Citatah	2012	26.29	0.70	2.32	0.01	0.04	0
26	Citatah	2013	26.51	0.76	3.26	0.00	0.01	0
27	Citatah	2014	26.63	0.78	3.38	0.00	0.01	0
28	Citatah	2015	27.13	0.52	1.10	0.00	0.01	0
29	Elnusa	2012	29.09	0.52	1.10	0.03	0.07	0
30	Elnusa	2013	29.11	0.48	0.94	0.06	0.11	0
31	Elnusa	2014	29.08	0.40	0.67	0.10	0.16	0
32	Elnusa	2015	29.11	0.40	0.67	0.09	0.14	0
33	Golden Eagle Energy	2012	26.90	0.07	0.08	0.03	0.03	1
34	Golden Eagle Energy	2013	27.16	0.26	0.35	0.03	0.04	1
35	Golden Eagle Energy	2014	27.31	0.37	0.58	-0.01	-0.01	1
36	Golden Eagle Energy	2015	27.29	0.44	0.79	-0.09	-0.15	1
37	Golden Energy	2012	28.87	0.16	0.19	0.05	0.06	0

38	Golden Energy	2013	29.02	0.26	0.36	0.04	0.06	0
39	Golden Energy	2014	29.00	0.21	0.27	0.03	0.04	0
40	Golden Energy	2015	29.26	0.33	0.49	0.06	0.08	0
41	Mitra Investindo	2012	25.72	0.36	0.57	0.15	0.23	1
42	Mitra Investindo	2013	25.78	0.29	0.41	0.14	0.20	1
43	Mitra Investindo	2014	26.62	0.25	0.32	0.02	0.03	1
44	Mitra Investindo	2015	26.24	0.55	1.24	-0.72	-1.62	1
45	Perdana Karya Perkasa	2012	26.71	0.56	1.26	-0.02	-0.05	1
46	Perdana Karya Perkasa	2013	26.61	0.52	1.06	0.00	0.00	1
47	Perdana Karya Perkasa	2014	26.44	0.53	1.11	-0.09	-0.19	1
48	Perdana Karya Perkasa	2015	25.86	0.51	1.04	-0.36	-0.74	1
49	Radiant Utama	2012	27.79	0.80	3.90	0.03	0.12	1
50	Radiant Utama	2013	27.88	0.80	3.90	0.02	0.11	1
51	Radiant Utama	2014	27.87	0.80	3.20	0.04	0.18	1
52	Radiant Utama	2015	27.72	0.70	2.20	0.04	0.12	1
53	Ratu Prabu Energy	2012	27.99	0.40	0.65	0.04	0.06	0
54	Ratu Prabu Energy	2013	28.09	0.41	0.69	0.04	0.07	0
55	Ratu Prabu Energy	2014	28.20	0.45	0.83	0.02	0.03	0
56	Ratu Prabu Energy	2015	28.53	0.31	0.45	0.01	0.01	0
57	Samindo Resources	2012	27.89	0.79	3.77	0.03	0.13	0
58	Samindo Resources	2013	28.23	0.57	1.32	0.10	0.22	0
59	Samindo Resources	2014	28.34	0.51	1.02	0.13	0.27	0
60	Samindo Resources	2015	28.43	0.42	0.73	0.15	0.27	0
61	SMR Utama	2012	26.45	0.12	0.13	-0.21	-0.24	1
62	SMR Utama	2013	26.22	0.08	0.08	-0.19	-0.20	1
63	SMR Utama	2014	28.60	0.50	0.99	-0.01	-0.03	1
64	SMR Utama	2015	28.61	0.53	1.15	-0.10	-0.22	1
65	Surya Esa Perkasa	2012	27.39	0.36	0.56	0.06	0.10	0
66	Surya Esa Perkasa	2013	28.00	0.24	0.31	0.11	0.14	0
67	Surya Esa Perkasa	2014	28.18	0.28	0.39	0.07	0.10	0
68	Surya Esa Perkasa	2015	28.97	0.34	0.52	0.02	0.03	0
69	Tambang Batu Bara Bukit Asam	2012	30.17	0.33	0.50	0.23	0.34	0
70	Tambang Batu Bara Bukit Asam	2013	30.09	0.35	0.55	0.16	0.25	0
71	Tambang Batu Bara Bukit Asam	2014	30.33	0.43	0.74	0.14	0.23	0
72	Tambang Batu Bara Bukit Asam	2015	30.46	0.45	0.82	0.12	0.22	0
73	Timah	2012	29.44	0.26	0.34	0.07	0.10	0
74	Timah	2013	29.70	0.38	0.61	0.07	0.11	0
75	Timah	2014	29.91	0.54	1.19	0.07	0.11	0
76	Timah	2015	29.86	0.42	0.73	0.01	0.02	0
77	Adaro Energy	2012	31.80	0.55	1.23	0.06	0.13	0
78	Adaro Energy	2013	32.04	0.53	1.11	0.03	0.07	0

79	Adaro Energy	2014	32.01	0.49	0.97	0.03	0.06	0
80	Adaro Energy	2015	32.04	0.44	0.78	0.03	0.05	0
81	Apexindo	2012	29.56	0.67	2.05	0.03	0.10	1
82	Apexindo	2013	29.90	0.64	1.80	0.06	0.17	1
83	Apexindo	2014	29.90	0.97	28.19	-0.02	-0.60	1
84	Apexindo	2015	29.90	0.93	14.30	0.03	0.43	1
85	Atlas Resources	2012	28.69	0.52	1.07	-0.04	-0.08	1
86	Atlas Resources	2013	28.98	0.58	1.38	-0.03	-0.08	1
87	Atlas Resources	2014	29.07	0.68	2.16	-0.07	-0.23	1
88	Atlas Resources	2015	29.21	0.77	3.29	-0.07	-0.32	1
89	Baramulti Sukessarana	2012	27.93	0.41	0.69	0.07	0.12	0
90	Baramulti Sukessarana	2013	28.29	0.45	0.83	0.03	0.05	0
91	Baramulti Sukessarana	2014	28.36	0.43	0.80	0.02	0.03	0
92	Baramulti Sukessarana	2015	28.51	0.40	0.66	0.15	0.25	0
93	Bumi Resources	2012	31.90	0.95	17.75	-0.10	-1.80	1
94	Bumi Resources	2013	32.08	1.04	-24.12	-0.09	2.18	1
95	Bumi Resources	2014	32.02	1.11	-9.87	-0.07	0.64	1
96	Bumi Resources	2015	31.48	1.86	-2.17	-0.64	0.75	1
97	Bayan Resources	2012	30.55	0.63	1.70	0.03	0.08	1
98	Bayan Resources	2013	30.58	0.71	2.48	-0.04	-0.12	1
99	Bayan Resources	2014	30.30	0.78	3.55	-0.16	-0.74	1
100	Bayan Resources	2015	30.19	0.82	4.45	-0.09	-0.48	1
101	Darma Henwa	2012	29.08	0.38	0.61	-0.09	-0.15	1
102	Darma Henwa	2013	29.12	0.39	0.65	-0.14	-0.23	1
103	Darma Henwa	2014	29.12	0.38	0.60	0.00	0.00	1
104	Darma Henwa	2015	29.27	0.40	0.66	0.00	0.00	1
105	Delta Dunia Makmur	2012	30.05	0.92	11.96	-0.01	-0.17	1
106	Delta Dunia Makmur	2013	30.21	0.94	14.81	-0.03	-0.43	1
107	Delta Dunia Makmur	2014	30.05	0.90	8.85	0.02	0.17	1
108	Delta Dunia Makmur	2015	30.07	0.90	8.79	-0.01	-0.10	1
109	Dian Swastatika	2012	30.10	0.25	0.33	0.02	0.03	1
110	Dian Swastatika	2013	30.31	0.28	0.39	-0.01	-0.01	1
111	Dian Swastatika	2014	30.41	0.36	0.55	0.01	0.01	1
112	Dian Swastatika	2015	30.80	0.47	0.89	0.00	-0.01	1
113	Energi Mega Persada	2012	30.63	0.67	2.00	0.01	0.04	1
114	Energi Mega Persada	2013	30.97	0.62	1.61	0.08	0.20	1
115	Energi Mega Persada	2014	30.80	0.68	2.09	-0.04	-0.12	1
116	Energi Mega Persada	2015	30.67	0.76	3.12	-0.19	-0.78	1
117	Harum Energy	2012	29.28	0.20	0.26	0.30	0.38	0
118	Harum Energy	2013	29.40	0.18	0.22	0.10	0.13	0
119	Harum Energy	2014	29.34	0.19	0.23	0.01	0.01	0

120	Harum Energy	2015	29.29	0.10	0.11	-0.05	-0.06	0
121	Indo Tambangraya	2012	30.30	0.33	0.49	0.29	0.43	0
122	Indo Tambangraya	2013	30.46	0.31	0.44	0.17	0.24	0
123	Indo Tambangraya	2014	30.42	0.31	0.45	0.15	0.22	0
124	Indo Tambangraya	2015	30.42	0.29	0.41	0.05	0.08	0
125	Resources Alam Indonesia	2012	27.63	0.29	0.42	0.23	0.32	0
126	Resources Alam Indonesia	2013	27.89	0.31	0.45	0.16	0.24	0
127	Resources Alam Indonesia	2014	27.84	0.27	0.38	0.08	0.11	0
128	Resources Alam Indonesia	2015	27.94	0.22	0.28	0.06	0.07	0
129	Medco Energi	2012	30.88	0.68	2.15	0.01	0.02	0
130	Medco Energi	2013	31.06	0.65	1.82	0.01	0.02	0
131	Medco Energi	2014	31.13	0.67	2.01	0.00	0.01	0
132	Medco Energi	2015	31.32	0.76	3.15	-0.06	-0.27	0
133	J Resources Asia Pasifik	2012	29.35	0.50	1.01	0.15	0.31	0
134	J Resources Asia Pasifik	2013	29.91	0.68	2.11	-0.03	-0.10	0
135	J Resources Asia Pasifik	2014	29.99	0.67	2.00	0.03	0.09	0
136	J Resources Asia Pasifik	2015	30.07	0.62	1.61	0.04	0.10	0
137	Petrosea	2012	29.26	0.65	1.83	0.09	0.26	0
138	Petrosea	2013	29.46	0.61	1.58	0.03	0.09	0
139	Petrosea	2014	29.39	0.59	1.43	0.01	0.01	0
140	Petrosea	2015	29.40	0.58	1.39	-0.03	-0.07	0
141	Toba Bara Sejahtera	2012	28.56	0.58	1.36	0.05	0.11	0
142	Toba Bara Sejahtera	2013	28.96	0.58	1.39	0.11	0.27	0
143	Toba Bara Sejahtera	2014	28.95	0.53	1.11	0.12	0.25	0
144	Toba Bara Sejahtera	2015	28.99	0.45	0.82	0.09	0.17	0
145	Mitrabara Adiperdana	2012						0
146	Mitrabara Adiperdana	2013	27.50	0.74	2.78	0.05	0.20	0
147	Mitrabara Adiperdana	2014	27.63	0.43	0.74	0.17	0.30	0
148	Mitrabara Adiperdana	2015	28.04	0.32	0.84	0.32	0.47	0
149	Merdeka Copper Gold	2012						1
150	Merdeka Copper Gold	2013						1
151	Merdeka Copper Gold	2014	28.08	0.84	5.29	-0.04	-0.25	1
152	Merdeka Copper Gold	2015	28.53	0.10	0.12	-0.03	-0.03	1
153	Berau Coal	2012	30.66	0.89	7.87	-0.08	-0.74	1
154	Berau Coal	2013	30.82	0.96	23.96	-0.08	-2.02	1
155	Berau Coal	2014	30.72	1.02	-43.34	-0.05	2.03	1
156	Berau Coal	2015						1
157	Borneo Lumbang Energi	2012	30.62	0.83	4.85	-0.27	-1.56	1
158	Borneo Lumbang Energi	2013	30.41	1.23	-5.32	-0.46	1.97	1
159	Borneo Lumbang Energi	2014						1
160	Borneo Lumbang Energi	2015						1

Lampiran 2**Statistik Deskriptif**

	FIRMSIZE (Miliar)	DAR	DER	ROA	ROE
Mean	10.900	0.500844	1.387175	0.007740	-0.041539
Median	4.249	0.455000	0.810000	0.018000	0.044000
Maximum	85.244	1.860000	28.19000	0.318000	6.119000
Minimum	1.48	0.010000	-43.34000	-0.721000	-16.45600
Std. Dev.	17.512	0.271394	5.776919	0.135090	1.493021
Observations	154	154	154	154	154

Lampiran 3**Uji Multikolinearitas**

	FIRMSIZE	DAR	DER	ROA	ROE
FIRMSIZE	1	0.386227	-9841028	0.003673	0.052848
DAR	0.386227	1	0.124042	-0.395771	0.015247
DER	-9841028	0.124042	1	0.009487	-0.210049
ROA	0.003673	-0.395771	0.009487	1	0.152597
ROE	0.052848	0.015247	-0.210049	0.152597	1

Lampiran 4

Uji Regresi Logistik

Dependent Variable: F_DISTRESS

Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 07/05/17 Time: 17:08

Sample: 2012 2015

Included observations: 154

Convergence achieved after 5 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	2.562589	4.171995	0.614236	0.5391
FIRMSIZE	-0.102636	0.146869	-0.698828	0.4847
DAR	1.248976	0.900074	1.387637	0.1652
DER	0.020913	0.035613	0.587224	0.5571
ROA	-17.58342	3.642512	-4.827278	0.0000
ROE	0.042482	0.132084	0.321630	0.7477
McFadden R-squared	0.285650	Mean dependent var		0.487013
S.D. dependent var	0.501462	S.E. of regression		0.412557
Akaike info criterion	1.067740	Sum squared resid		25.19010
Schwarz criterion	1.186063	Log likelihood		-76.21599
Hannan-Quinn criter.	1.115803	Deviance		152.4320
Restr. deviance	213.3854	Restr. log likelihood		-106.6927
LR statistic	60.95344	Avg. log likelihood		-0.494909
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	79	Total obs		154
Obs with Dep=1	75			

Lampiran 5

Uji *Expectation Prediction*

Expectation-Prediction Evaluation for Binary Specification

Equation: UJI_LOGIT

Date: 07/05/17 Time: 17:09

Success cutoff: C = 0.5

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
P(Dep=1)≤C	62	21	83	79	75	154
P(Dep=1)>C	17	54	71	0	0	0
Total	79	75	154	79	75	154
Correct	62	54	116	79	0	79
% Correct	78.48	72.00	75.32	100.00	0.00	51.30
% Incorrect	21.52	28.00	24.68	0.00	100.00	48.70
Total Gain*	-21.52	72.00	24.03			
Percent Gain**	NA	72.00	49.33			

Lampiran 6

Uji Goodness of Fit Test

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification

Andrews and Hosmer-Lemeshow

Tests

Equation: UJI_LOGIT

Date: 07/05/17 Time: 17:10

Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

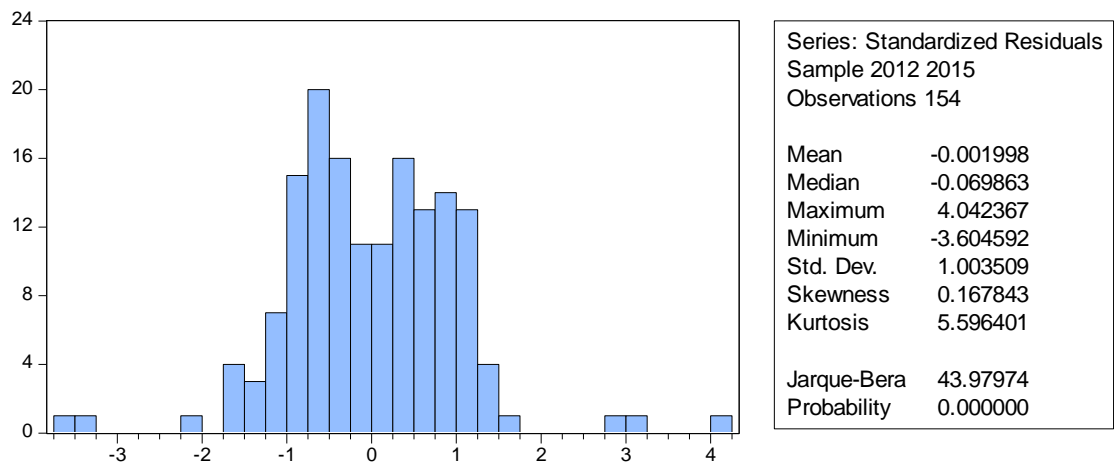
	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	0.0042	0.0750	14	14.4536	1	0.54642	15	0.39074
2	0.0762	0.1950	13	13.0905	2	1.90949	15	0.00492
3	0.2024	0.3058	15	12.0013	1	3.99870	16	2.99805
4	0.3131	0.4062	9	9.54056	6	5.45944	15	0.08415
5	0.4227	0.4658	8	8.91679	8	7.08321	16	0.21292
6	0.4772	0.5416	6	7.37371	9	7.62629	15	0.50337
7	0.5484	0.6446	7	6.02444	8	8.97556	15	0.26401
8	0.6488	0.7501	4	4.76693	12	11.2331	16	0.17575
9	0.7543	0.8983	1	2.26208	14	12.7379	15	0.82920
10	0.9197	1.0000	2	0.57010	14	15.4299	16	3.71887
Total			79	79.0000	75	75.0000	154	9.18197
H-L Statistic			9.1820		Prob. Chi-Sq(8)		0.3272	
Andrews Statistic			10.3503		Prob. Chi-Sq(10)		0.4103	

Lampiran 7**Uji Odds Ratio**

Variable	Coefficient	Prob.	Odds Ratio
FIRMSIZE	-0.102636	0.4847	0.90239688
DAR	1.248976	0.1652	3.48952353
DER	0.020913	0.5571	1.02114670
ROA	-17.58342	0.0000	2.28450673
ROE	0.042482	0.7477	1.04342528

Lampiran 8

Uji Normalitas



RIWAYAT HIDUP



Faisal Khadafi merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang lahir di Tangerang, pada tanggal 04 Oktober 1995. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri Jatiasih 8, Bekasi pada tahun 2007 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri 12 Bekasi. Selama menempuh pendidikan selama tiga tahun, pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 6 Bekasi dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada Program Studi S1 Manajemen melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti beberapa organisasi, diantaranya Himpunan Mahasiswa Manajemen (HMM) pada tahun 2014-2016, Himpunan Mahasiswa Manajemen Indonesia (HMMI) pada tahun 2014-2016, Tim Aksi Mahasiswa PANDAWA FE UNJ pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis menjadi anggota HMM dan ditempatkan sebagai staf Divisi *Human Resource Development* (HRD) dan setahun kemudian menempati posisi sebagai *Commission 2 (Vice CEO)*. Selain itu, penulis juga aktif tergabung di Himpunan Mahasiswa Manajemen Indonesia (HMMI) sebagai fungsionaris Humas daerah DKI Jakarta dan Banten. Penulis juga aktif sebagai staf Propaganda di Tim Aksi Mahasiswa PANDAWA FE UNJ.

Pada tahun 2016 penulis pernah mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) selama tiga bulan. Disana penulis ditempatkan pada divisi *Finance and Accounting*.